

FILSAFAT AWAL YUNANI



Sanghyang Mughni Pancaniti

Phone : 08986205074

Email : Abdalmughni35@yahoo.co.id

Web : www.ngamumule-islam.blogspot.com

Filsafat awal Yunani dikenal sebagai filsafat Alam.

Mengapa mereka disebut filsafat Alam? Apa pemikiran filsafatnya?

Coba saudara kritik pemikiran mereka!

Mayoritas kaum ilmuwan menyepakati bahwa sekalipun telah ada tanda-tanda adanya pemikiran, kebudayaan, dan peradaban yang memiliki nilai filosofis yang tinggi di Mesir, India, dan Cina sekitar 1500 SM, tetapi secara ilmiah muncul dan berkembangnya sejarah pemikiran, kebudayaan, dan peradaban baru sering disebutkan dimulai sekitar abad 6 SM, yang bertempat di Yunani. Namun demikian, untuk tujuan memahami lahirnya filsafat dan ilmu pengetahuan secara komprehensif kita perlu juga memahami kondisi sosial dan politik masyarakat Yunani pada saat itu agar tidak terjadi pemahaman yang prematur.

Nama Filsafat maupun isi konsep dalam istilah ini merupakan penemuan bangsa Yunani yang “khas”. Penemuan ini dilatar belakangi oleh kondisi sosial dan politik masyarakat Yunani pada saat itu yang sangat mendewakan dunia mitos. Karenanya mitologi pada saat itu telah dianggap sebagai perintis yang mendahului lahirnya filsafat, sebab melalui mite-mite tersebut masyarakat mencoba mencari jawaban-jawaban atas persoalan-persoalan atau pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam kehidupannya dan belum terjawabkan oleh mitos-mitos yang ada pada saat itu. Sebagai contoh, pertanyaan mengenai kejadian dalam alam, asal-usul alam semesta, terbit dan terbenam matahari, dan sebagainya.

Selain itu, terdapat pula beberapa faktor lain yang melatarbelakangi lahirnya filsafat di Yunani, yakni tumbuh suburnya kesusastaan dan pengaruh-pengaruh ilmu-ilmu pengetahuan yang pada waktu itu sudah terdapat di Timur Kuno. Pertanyaan-pertanyaan mendasar dari bangsa Yunani mengenai beberapa persoalan mendasar yang muncul dari rasa kekaguman terhadap kejadian-kejadian alam sudah tidak dapat lagi dijawab melalui sarana mite-mite, dan ini memberi rangsangan para pencinta kebenaran bangsa Yunani pada saat itu untuk membuktikan kebenaran melalui rasio. Dari proses pencarian yang mengandalkan kemampuan rasio inilah para pencinta kebenaran (filosof) bangsa Yunani mulai berfilsafat untuk mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan mendasar yang dihadapinya seperti mengenai asal-usul kehidupan atau persoalan-persoalan besar lainnya yang dihadapi oleh bangsa Yunani itu. Para filosof awal Yunani tersebut antara lain, Thales (625-545 SM), Anaximandros (610-546 SM), Anaximenes (610-546 SM), Pythagoras (582-497 SM), Zeno (490-430 SM), Empedokles (490-435 SM), Anaxagoras (499-427 SM), dan Protagoras (488-415 SM) (lihat Hartoko, 1986), dan (lihat Muzairi, 2002: 26-38).

Bertolak dari asumsi-asumsi tersebut di atas, titik bidik penulisan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan akan ditekankan pada kondisi sosial politik

bangsa Yunani Kuno, pemikiran para filosof awal Yunani Kuno Pra-Socrates, tinjauan analisis, dan kesimpulan.

B. Kondisi Sosial Politik Bangsa Yunani Kuno

Janganlah kita punya anggapan bahwa permulaan filsafat dapat dipastikan pada tahun sekian, tanggal sekian.¹ Hanya dapat dikatakan bahwa pemikiran filsafat mulai berkembang sekitar awal abad 6 SM. Dalam hal ini, kita harus memahami yang dimaksud dengan “pemikiran filsafat” bukan saja dalam arti tempat, tetapi pemikiran ilmiah pada umumnya sampai dengan masa modern, karena filsafat dan ilmu pengetahuan alam membentuk satu keseluruhan yang tak dapat terpisahkan antara satu dengan lainnya.

Selanjutnya, sekalipun tanggal kelahiran filsafat –sebenarnya- agak sulit untuk dipastikan, namun ketiga filosof pertama (Thales, Anaximandros dan Anaximenes) berasal dari Miletos dapat dijadikan pijakan untuk menentukan tempat kelahiran filsafat, yaitu disebuah tempat perantauan yang terdapat di Yunani yang terletak di Pesisir Asia kecil yang kemudian diikuti oleh para filosof lainnya pada periode yang sama, yakni Yunani Kuno. Dan untuk memahami pemikiran-pemikiran mereka, kita harus tahu tentang kehidupan (kondisi) sosial maupun politik yang “membingkai” mereka yang dianggap sebagai latar belakang tercetusnya pemikiran-pemikirannya yang sudah lebih maju bila dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, yaitu dengan lebih mengedepankan rasio.

1. Kondisi Sosial

Penemuan Yunani yang khas bukan saja asal nama filsafatnya, melainkan juga isi konsep yang ditunjukkan dengan nama filsafat. Dalam abad ke-6 SM telah terjadi sesuatu yang dinamakan *the Greek miracle* (peristiwa ajaib Yunani),² yaitu timbulnya filsafat di tempat itu yang memang dapat disebut suatu peristiwa ajaib yang dianggap dapat memberikan alasan-alasan dan jawaban-jawaban yang akan menerangkan kejadian-kejadian terhadap persoalan-persoalan mendasar secara memuaskan. Sekali pun demikian, tampaknya menjadi sebuah kesadaran bahwa ada beberapa faktor yang sudah mendahului yang seolah-olah telah dipersiapkan untuk menyambut lahirnya filsafat di Yunani, yaitu tiga faktor yang akan dijelaskan berikut ini.

- a. Bangsa Yunani yang kaya akan mitos (dongeng), di mana mitos dianggap sebagai awal dari upaya orang untuk mengetahui atau mengerti mengenai sesuatu, sekalipun betul bahwa mitos itu tidak hanya terdapat dikalangan bangsa Yunani. Mitos-mitos tersebut kemudian disusun secara sistematis yang untuk sementara kelihatan rasional sehingga

¹ K. Bertens. 1993. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. hal. 9.

² *Ibid*, hal. 14.

muncul mitos yang selektif dan rasional, seperti syair karya Homeros, yang berjudul *Orpheus* dan lain-lain.

- b. Karya Sastra Yunani yang dapat dianggap sebagai pendorong kelahiran filsafat Yunani - karya Homerus- tersebut mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk pedoman hidup orang-orang Yunani yang di dalamnya mengandung nilai-nilai edukatif.
- c. Pengaruh ilmu-ilmu pengetahuan yang berasal dari Babylonia (Mesir) di lembah Sungai Nil. Kemudian berkat kemampuan dan kecakapan mereka ilmu-ilmu tersebut dikembangkan sehingga mempelajarinya tidak didasarkan pada aspek praktisnya saja, tetapi juga aspek teoritis kreatif.³

Dengan adanya ketiga faktor tersebut lambat laun kedudukan mitos digeser oleh *logos* (akal), dan pada akhirnya melahirkan sesuatu yang kemudian disebut filsafat.

Kemudian ketika membicarakan filsafat pada zaman Yunani, banyak kalangan yang memiliki perhatian terhadap filsafat membagi kajian filsafat pada dua periode, yaitu periode Yunani Kuno dan periode Yunani Klasik. Periode Yunani Kuno diisi oleh ahli pikir alam/*kosmosentris* (Thales, Anaximandros, Anaximenes, Pythagoras dan sebagainya). Sedangkan pada periode Yunani Klasik diisi oleh ahli pikir seperti Socrates, Plato dan Aristoteles.⁴ Bagi Frederick Coplestons, S.J. pemikiran filsafat pada masa Pra-Socrates merupakan sesuatu yang penting.

*“It is often said that Greek philosophy centers round the problem of the One and the Many. Already in the very earliest stages of Greek philosophy we find the notion of unity: things change into one another—therefore there must be some common substratum, some ultimate principle, some unity underlying diversity”.*⁵

Demikian pula Betrand Russell menjelaskan bahwa Filsafat yang dimulai di Yunani pada abad ke-6 SM ini berbeda dari teologi. Sekalipun setelah memasuki zaman kuno, filsafat kembali ditenggelamkan oleh teologi ketika agama Kristen bangkit dan Roma jatuh. Sementara Periode kejayaan filsafat yang kedua setelah ditenggelamkan oleh teologi muncul pada abad ke-11 s.d.14, dan ketika itu gereja Katolik cukup mendominasi, kecuali selama beberapa pemberontak besar seperti Kaisar Frederick II (1195-1250) terjadi. Periode ini diakhiri dengan kebingungan-kebingungan yang berpuncak pada Reformasi.

Sementara periode selanjutnya yang disebut-sebut sebagai periode ketiga adalah dimulai dari abad ke-17 sampai sekarang, dimana keadaannya melebihi dua periode sebelumnya, yaitu dengan munculnya sains sekalipun kepercayaan-kepercayaan religius

³ *Ibid.* hal. 14-15.

⁴ Lihat Muzairi. 2002: 27

⁵ (Copleston, 1951: 76)

tradisional masih tetap penting dalam formatnya yang masih tetap membutuhkan justifikasi dan dimodifikasi ketika sains mengharuskannya. Beberapa filosof pada periode ini bercirikan ortodoks dari sudut pandang Katolik dan dalam pemikiran mereka negara sekuler lebih penting daripada gereja.⁶

Oleh karena itu, bangsa siapakah yang sanggup menghasilkan prestasi sebegitu besar, sebagaimana dinyatakan oleh Russel? Dan itulah yang mungkin menyebabkan munculnya sesuatu yang dinamakan *the Greek miracle* (peristiwa ajaib Yunani), atau mungkin karena kita sudah terbiasa dalam membicarakan filsafat dengan batasan-batasan bangsa Yunani atau mungkin lebih dulu harus diperingatkan adalah bahwa zaman yang kita bicarakan di sini bangsa Yunani yang menduduki daerah jauh lebih luas pada saat itu. Karena negeri Yunani yang berada di daratan Eropa, permukaan wilayahnya melingkupi pesisir di Asia Kecil sampai dengan pulau Sisilia serta Italia Selatan, bahkan daerah Kyrene di daratan Afrika. Luasnya wilayah itu karena orang-orang Yunani dari tanah airnya di daratan Eropa berpindah ke tanah-tanah asing lainnya. Perpindahan itu disebabkan –mula-mula- oleh penyerbuan suku Doria ke dalam daratan Yunani (1100-1000 SM), kemudian akibat alasan-alasan ekonomis (750-500 SM) daratan Yunani sebagian besar terdiri dari daerah pegunungan yang gundul dan kurang sekali tanah yang dapat diolah. Itulah sebabnya orang Yunani, yang karena situasi geografis negeri mereka menjadi pelaut yang pandai, terpaksa merantau ke daerah asing, bilamana jumlah penduduk bertambah terlalu besar.⁷

Orang Yunani tidak hidup dalam suatu kerajaan di mana Sang raja memerintah dengan sembarangan dan mempunyai kekuasaan yang mutlak. Dia tidak hidup di bawah *despotisme* yang menandai kerajaan-kerajaan di Timur Kuno. Dalam kerajaan timur itu orang bertanggung jawab kepada allah-allah setempat, karena kekuasaannya sendiri bersifat ilahi. Karenanya bagi bangsa Yunani, orang Barbar tidak lain dari budak saja dan mereka bukan warga bangsa yang sejati.⁸ Di samping itu perbedaan orang Yunani dengan orang asing dapat dirumuskan juga dengan cara yang positif. Orang Yunani berlainan dengan bangsa asing, karena dia hidup dalam *polis*.⁹

Polis timbul sebagai suatu bentuk kemasyarakatan baru antara abad ke-8 dan ke-7 SM, dan cepat sekali berkembang, sehingga tidak lama lagi negeri Yunani terdiri dari ratusan negara-kota semacam itu. Permukaan tanah dari *polis* tidaklah besar. Suatu polis melingkupi suatu kota dan mungkin lagi beberapa desa. Polis yang ideal sebaiknya tidak melebihi jumlah

⁶ Bertrand Russell. 2004. *Sejarah Filsafat Barat Dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. xv.

⁷ Bertens. 1984. *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius. hal. 18.

⁸ *Ibid*, hal. 18.

⁹ Kata *polis* tidak mudah diterjemahkan dalam bahasa-bahasa modern. *Polis* itu suatu negara kecil atau suatu negara-kota, tetapi serentak juga kata *polis* menunjuk kepada rakyat yang hidup dalam negara kota itu.

dari 5.000 warga negara. Tetapi banyak polis tidak mencapai jumlah ini dan hanya ada beberapa saja yang melebihi jumlah dari 20.000 warga negara.¹⁰

2. Kondisi Politik

Pengorganisasian *polis* tidak selalu dan di mana-mana pun diadakan dengan cara yang persis sama. Tetapi biar pun ada cukup banyak perbedaan satu dengan lainnya, namun di seluruh dunia Yunani selalu *polis*lah yang merupakan pusat segala keaktifan ekonomis, sosial, politik dan religius. Pada umumnya *polis* ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut: otonomi, swasembada dan kemerdekaan.¹¹

Akhirnya, pada puncaknya, kira-kira tahun 430 SM, penduduk Athena diperkirakan sebanyak 230.000 (termasuk para budak), sementara daerah pedusunan sekitarnya, yakni Attica, mungkin lebih kecil lagi jumlah pemukimnya. Sebelum maupun sesudahnya tak ada masyarakat manapun dengan jumlah sekecil itu mampu menghasilkan karya yang sedemikian hebat.¹²

Dengan demikian berdasarkan pengorganisasian *polis* ini, kebudayaan Yunani ditandai dengan beberapa ciri yang mengkreasikan suatu iklim yang memudahkan timbulnya sikap ilmiah. Tiga ciri itu tidak dapat terlepas antara satu dengan yang lainnya.

- a. *Logos* mendapat kedudukan yang istimewa dalam masyarakat Yunani. Kita sudah melihat bahwa *logos* berarti rasio dan serentak juga sabda atau bahasa. Karena dengan terjemahan ke dalam bahasa-bahasa modern. Dalam susunan *polis* Yunani, bahasa memainkan peranan terpenting sebagai alat politik. Keputusan-keputusan dalam sidang umum dan dalam sidang pengadilan diambil atas dasar diskusi. Dalam suasana demikian yang terpenting ialah menyakinkan khalayak ramai dengan kemahiran berbahasa dan argumentasi yang cerdas, sebab pada akhirnya sidanglah yang akan memutuskan yang mana dari dua pidato dapat dibenarkan. Dengan demikian hubungan antara politik dan *logos* menjadi erat sekali. Hal itu mengakibatkan suatu “refleksi” tentang penggunaan bahasa yang akan melahirkan aliran sofistik dan ilmu retorika.
- b. Suasana umum serta terbuka yang menandai kehidupan sosial di negeri Yunani adalah bahwa urusan negara merupakan urusan umum. Itu berarti bahwa kepentingan negara mengatasi kepentingan pribadi dan juga bahwa berkenaan dengan negara tidak ada sesuatu pun yang yang boleh dirahasiakan. Dalam *polis* Yunani urusan negara tidak terbatas atas segelintir orang saja, melainkan melibatkan semua warga negara.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 20.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Op. Cit.* Russell. Hal. 81.

Suasana umum itu terjamin juga, bilamana *tyrannos* bertindak sebagai penguasa. Karena secara minimal selalu ada hukum yang menuntut keterbukaan dalam bidang pemerintahan.

- c. Pengorganisasian *polis* mengakibatkan pula bahwa semua warga negara sederajat. Tiap-tiap warga *polis* mengambil bagian dalam urusan negara, sebagaimana pada waktu perang ia juga memainkan peranannya dalam medan pertempuran. Kepandaian serta bakat yang ada dapat berkembang dengan leluasa. Situasi ini tentunya sangat berlainan dengan keadaan kerajaan-kerajaan tradisional di Timur Kuno.¹³

Lebih lanjut dapat dikatakan, bahwa hakikat filsafat adalah kesanggupan mengajukan pertanyaan, seperti yang dikemukakan Karl Jaspers, “Pertanyaan-pertanyaan anda lebih penting daripada jawaban-jawaban anda dan setiap jawaban menyebabkan terjadinya pertanyaan-pertanyaan baru”. Menurut Beerling dalam *filsafat, para filsuf berfilsafat* “Pertanyaan dan rasa heran adlah muasal filsafat atau berfilsafat. Kemajuan filsafat diukur dari pertanyaan yang diajukan bukan dari jawaban yang diberikan”. Berfilsafat berkenaan dengan kemampuan memberikan pertanyaan terhadap sesuatu rumusan yang telah dianggap final. Dalam filsafat, setiap data dan setiap pengalaman sedapat mungkin ditinjau dengan tidak berprasangka dan dengan perhatian yang mendalam. Hal ini juga dikemukakan oleh Hector Hawton¹⁴, cara yang lebih bermanfaat dalam belajar filsafat adalah dengan memperhatikan bagaimanakah setiap filsuf mengajukan beberapa pertanyaan baru, yang teranyam dengan argumen yang segar, dan kemudian mengajukan jawaban namun dimentahkan lagi oleh pertanyaan baru yang lebih segar dari filsuf kemudian.

Berdasarkan teori diatas, maka kecenderungan suatu zaman untuk dinilai sebagai beraliran apa, dapat dikenali dari pertanyaan yang diajukannya. Filsafat Yunani awal (pra-Sophis dan Socrates) dikenali sebagai filsafat alam, karena mereka mengajukan pertanyaan mengenai asal muasal (*arkhe*) alam raya. Misalnya mereka (Thales, Anaximenes, Empedocles, Democritos, Parmenides, Heraclitos, dll.) mengajukan pertanyaan-pertanyaan:

1. Terbuat dari apakah dunia ini?
2. Segala sesuatu yang kita lihat ini bahannya dari apa?
3. Mengapa berbagai benda memiliki bentuk dan warna yang berbeda-beda dan mengapa benda-benda itu bergerak?

Dengan pertanyaan-pertanyaan ini, kemudian mereka mengajukan pemahaman mengenai alam raya. Pemahaman yang dimaksud adalah, bagi Teraclitos, “Terlihatnya jalan bagaimanakah cara kerja semesta”. Pemahaman dalam definisi seperti ini membuat manusia

¹³ *Op. Cit.* K. Bertens, hal. 22.

¹⁴ Hector Hawton, *Filsafat yang Menghibur*, Ikon, Jogjakarta, 2003, hlm. 7

mulai meninggalkan kepercayaan lama dan mulai mencari hal-hal yang masih menjadi teka-teki. Karakter yang muncul dari pemikiran mereka tampak dari pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti: “Apakah muasal segala sesuatu?” Untuk menemukan pemahaman mengenai “Bagaimana argumen mengenai alam semesta”, karena itu mereka kemudian mengajukan beberapa argumen mengenai alam semesta. Untuk itulah, sekali lagi pemikiran filsafat mereka disebut sebagai filsafat alam. Inilah pertanyaan pertama yang muncul dalam sejarah filsafat.

Para pemikir Filsafat Yunani yang pertama berasal dari Miletos, sebuah kota perantauan Yunani yang terletak di pesisir Asia Kecil. Mereka mengagumi alam yang penuh nuansa dan berusaha mencari jawaban apa yang ada di belakang semua misteri itu.

1. Thales (625-545 SM)

Thales muncul atas penuturan sejarawan Herodotus pada abad ke-5 SM. Thales sebagai salah satu dari tujuh orang bijaksana (*Seven Wise Men of Greece*).¹⁵ Aristoteles memberikan gelar *The Father of Philosophy*. Juga menjadi penasehat teknis yang ke-12 kota Ionia. Salah satu jasanya yang besar adalah mengenai meramal gerhana matahari pada tahun 585 SM.¹⁶ Thales mengembangkan filsafat alam kosmologi yang mempertanyakan asal mula, sifat dasar dan struktur komposisi dari alam semesta. Menurut pendapatnya, semua berasal dari air sebagai materi dasar kosmis. Sebagai ilmuwan pada masa itu ia mempelajari magnetisme dan listrik yang merupakan pokok soal fisika. Juga mengembangkan astronomi dan matematika dengan mengemukakan pendapat, bahwa bulan bersinar karena memantulkan cahaya dari matahari, menghitung terjadinya gerhana matahari dan bahwa kedua sudut alas dari suatu segi tiga sama kaki adalah adalah sama besarnya. Dengan demikian Thales merupakan ahli matematika yang pertama dan juga sebagai *The Father of Deductive Reasoning* (Bapak Penalaran Deduktif).

Thales mengambil air sebagai asal alam semesta barangkali karena ia melihatnya sebagai sesuatu yang amat diperlukan dalam kehidupan, dan menurut pendapatnya bumi ini terapung di atas air.¹⁷ Dari pendapat itu dapat kita artikan bahwa apa yang disebut sebagai *arche* (asas pertama dari alam semesta) adalah air. Dalam sejarah matematika, Thales dianggap sebagai pelopor geometri abstrak yang didasarkan kepada petunjuk pengukur banjir yang implementasinya dengan membuktikan dalil-dalil geometri yang salah satunya adalah:

Bahwa kedua sudut alas dari suatu segi tiga sama kaki adalah sama besarnya.

Walaupun pandangan-pandangan Thales banyak yang kurang jelas, akan tetapi

¹⁵ Loc. Cit. Muzairi, hal. 27.

¹⁶ *Op. Cit.* Bertrand Russell, hal. 32.

¹⁷ (Mayer, 1950: 18)

pendapatnya merupakan percobaan pertama yang masih sangat sederhana dengan menggunakan rasio (akal pikir).¹⁸

2. Anaximandros (640-546 SM).

Anaximandros adalah orang pertama yang mengarang suatu traktat dalam kesusastraan Yunani dan berjasa dalam bidang astronomi, geografi. Sehingga ia sebagai orang pertama yang membuat peta bumi. Ia berhasil memimpin sekelompok orang yang membuat kota baru di Apollania, Yunani. Pemikirannya, dalam memberikan pendapat tentang *arche* (asas utama alam semesta), ia tidak menunjuk pada salah satu unsur yang tidak dapat diamati indera, yaitu *to apeiron*, sebagai sesuatu yang tidak terbatas, abadi sifatnya, tidak berubah-ubah, ada pada segalanya, dan sesuatu yang paling dalam. Alasannya, apabila tentang *arche* tersebut ia menunjuk pada salah satu unsur tersebut akan mempunyai sifat yang dapat bergerak sesuai dengan sifatnya, sehingga tidak dapat tempat bagi unsur yang berlawanan.¹⁹

Pendapatnya yang lain, bahwa bumi seperti silinder, lebarnya tiga kali lebih besar dari tingginya. Sedangkan bumi tidak terletak atau bersandar pada sesuatu pun. Mengapa bumi tidak jatuh? Karena bumi berada pada pusat jagat raya. Pemikirannya harus kita lihat sebagai titik ajaran yang mengherankan bagi orang-orang modern.²⁰ Ia juga bersama Thales dan Anaximenes mendirikan Madzhab Milesia dalam Filsafat Yunani.

Selain orisinil, Anaximandros berwatak ilmiah dan rasionalistis.²¹ Gagasan tentang keadilan, baik yang sifatnya kosmis maupun manusiawi, memainkan peranan dalam agama dan filsafat Yunani yang tidak sepenuhnya mudah dipahami oleh orang modern, bahkan istilah “keadilan” yang kita pakai nyaris tak mampu mengungkapkan maksudnya, tetapi sukar untuk menemukan kata lainnya yang lebih memadai.

Anaximandros memiliki argumen untuk membuktikan bahwa substansi asali itu bukan air, atau unsur lain manapun yang dikenal. Jika salah satu substansi itu bersifat asali, maka substansi itu akan mengalahkan yang lain. Menurut Aristoteles, Anaximandros mengatakan bahwa unsur-unsur yang telah dikenal itu saling “beroposisi.” Udara bersifat dingin, air basah, dan api panas. Dan karena itu, jika salah satu substansi itu asali, substansi lain tentu sudah punah saat itu. Substansi asali, dengan demikian harus bersifat netral di tengah perselisihan kosmis ini.²²

¹⁸ Muzairi, 2002: 28

¹⁹ Ali Mudhafir. 2001. *Kamus Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 15.

²⁰ *Ibid*, hal. 15.

²¹ *Op. Cit.* Bertrand Russell, hal. 36.

²² *Ibid*, hal. 34.

Berlangsung pula suatu gerak abadi yang dalam proses itu muncullah asal-usul dunia-dunia. Dunia-dunia itu tidak diciptakan, seperti dalam teologi Yahudi atau Kristen, namun lahir karena evolusi. Dalam dunia binatang pun terjadi evolusi. Makhluk hidup muncul dari unsur basah yang kemudian menguap karena matahari. Manusia, sebagaimana binatang lain, berasal dari ikan. Manusia pasti berasal dari jenis binatang yang berbeda karena, mengingat masa bayinya yang berlangsung lama, sejak semula ia tentu tak akan mampu bertahan hidup seperti halnya sekarang.²³

3. Anaximenes (610-546 SM)

Anaximenes, tokoh terakhir dari tritunggal Milesian ini, kurang begitu menarik dibandingkan Anaximandros, namun ia membuat beberapa kemajuan penting. Masa hidupnya sangat tidak menentu. Ia jelas muncul sesudah Anaximandros dan ia jelas sudah dewasa sebelum tahun 494 SM, karena pada tahun itu Miletus digempur oleh bangsa Persia yang berupaya memadamkan pemberontakan orang-orang Ionia.

Menurut pendapatnya substansi yang paling mendasar adalah udara. Jiwa adalah udara, api adalah udara encer, jika dipadatkan, pertama-tama udara akan menjadi air dan jika ia dipadatkan lagi akan menjadi tanah, dan akhirnya menjadi batu. Arti penting teori ini adalah membuat perbedaan antara pelbagai kuantitas substansi yang sepenuhnya tergantung pada tingkat “kepadatannya”.²⁴

Anaximenes juga berpendapat bahwa bumi berbentuk seperti meja bundar dan bahwa udara melingkupi segala sesuatu, “Sebagaimana jiwa kita, yang tak lain adalah udara, mempersatukan kita bersama, demikian pula napas dan udara melingkup seluruh dunia.” Di sini terkesan bahwa dunia pun bernapas.²⁵

4. Pythagoras (582-497 SM)

Pythagoras adalah salah seorang tokoh yang paling menarik sekaligus membingungkan dalam sejarah. Bukan saja tradisi yang terkait dengan dirinya adalah adonan yang nyaris sempurna antara kebenaran dan kekeliruan, tetapi bahkan dalam bentuknya yang asli dan amat jelas tradisi ini tetap menampilkan suatu latar belakang kejiwaan yang sulit dimengerti. Beberapa peraturan dalam ordo Pythagorean dijelaskan oleh Russell.²⁶

Pythagoras tidak meninggalkan tulisan, sehingga yang diketahui tentang Pythagoras diperlukan kesaksian-kesaksian. Menurut Aristoxenos, salah seorang murid Aristoteles, Pythagoras pindah ke kota Kroton, Italia Selatan, karena tidak setuju dengan pemerintahan Polykrates yang bersifat tirani. Di kota ini ia mendirikan sekolah agama. Selama 20 tahun ia

²³ *Ibid*, hal. 35

²⁴ *Ibid*, hal. 36.

²⁵ *Ibid*,.

²⁶ *Ibid*, hal. 41-41.

ada di Kroton, kemudian pindah ke Metapontion dan meninggal di kota itu. Ajarannya yang berpengaruh adalah tentang ilmu pasti dan tentang jiwa. Para pengikutnya begitu menghormatinya. Kaum Pythagoras bersemboyan, *autos epha*, yang berarti, “Ia (Pythagoras) telah mengatakan begitu.”

Jiwa dan Katharsis. Jiwa adalah sesuatu yang berdiri sendiri, tidak berjasad dan tidak dapat mati. Karena dihukum, maka jiwa terbelenggu dalam tubuh. Pembebasan jiwa dapat dilakukan dengan khatarsis (penyucian), sehingga setelah mati, orang akan memperoleh kebahagiaan. Siapa pun yang tidak menyucikan diri atau menyucikannya kurang, jiwanya akan pindah ke kehidupan yang lain. Dapat pindah ke binatang, ke tumbuhan atau ke manusia. Penyucian dilakukan dengan melakukan pantangan atas makanan tertentu misalnya daging, kacang dan lainnya.

Bilangan sebagai Asas Pertama. Asas pertama segala sesuatu adalah bilangan, yang mewujudkan satu kesatuan. Unsur-unsur atau asas-asas bilangan ada pada segala sesuatu. Unsur-unsur atau asas-asas bilangan itu adalah: Genap-ganjil, terbatas-tidak terbatas. Suatu harmoni atau keselarasan dihasilkan oleh penggabungan hal-hal yang saling berlawanan, yaitu ganjil dan genap. Ada 10 asas yang saling berlawanan, yaitu: Terbatas-tidak terbatas, ganjil-genap, satu-banyak, kanan-kiri, lelaki-perempuan, diam-gerak, lurus-bengkok, terang-gelap, baik-jahat, persegi-bulat panjang. Sepuluh adalah bilangan suci.

Bilangan Musik. Interval-interval yang utama dari tangga nada dapat dinyatakan dengan perbandingan antara bilangan-bilangan. Oktaf sesuai dengan perbandingan 1:2, kuint sesuai dengan perbandingan 3:4. Penemuan ini dihasilkan dengan membagi tali *monochord* (alat musik yang hanya mempunyai satu dawai), lalu membandingkan ukuran bagian-bagian tali dengan nada-nada yang dikeluarkan. Yang berperan dalam perbandingan ini adalah empat bagian yang pertama dan bersama sama menghasilkan bilangan 10. Bilangan itu disebut dengan *tetraktys*.²⁷

5. Zeno (490-430 SM)

Aristoteles mengatakan bahwa Zeno menemukan dialektika. Istilah dialektika termasuk kata-kata yang mendapat pelbagai arti sepanjang sejarah filsafat. Zeno memulai dengan menggunakan hipotesa, yaitu salah satu anggapan yang dianut oleh pelawan-pelawan Parmenides. Lalu ia menunjukkan bahwa dari hipotesa itu harus ditarik kesimpulan-kesimpulan yang mustahil. Jadi, ternyata hipotesa semula tidak benar. Itu berarti bahwa kebalikannya haruslah dinggap benar. Menurut metode ini Zeno membuktikan bahwa adanya ruang yang kosong, pluralitas dan gerak sama-sama mustahil.²⁸

²⁷ *Loc. Cit.* Mudhofir, hal. 421.

²⁸ (Bertens, 1984: 50)

Argumentasi Melawan Ruang Kosong. Seandainya ruang kosong itu ada, berarti ruang itu mempunyai tempatnya dalam dalam ruang lain, yang harus ditempatkan dalam ruang lain dan seterusnya sampai tidak berhingga. Hal ini adalah mustahil. Kesimpulannya, bahwa ruang kosong itu tidak ada.

Argumentasi Melawan Pluralitas. Seandainya potongan garis terdiri dari titik-titik, maka potongan garis itu dapat dibagi-bagi. Karena setiap bagian sekurang-kurangnya memiliki dua titik, maka pembagiannya dapat diteruskan sampai tidak berhingga. Masalahnya adalah titik itu mempunyai panjang ataukah tidak? Bila titik-titik itu mempunyai panjang tertentu berarti potongan garis itu tidak terhingga panjangnya. Kalau titik-titik memiliki panjang tertentu, berarti potongan garis itu tidak berhingga pendeknya, dengan kata lain sama dengan nol. Dua kesimpulan itu Mustahil, karena ternyata suatu potongan garis memiliki panjang yang berhingga.

Argumentasi melawan gerak. Anak panah yang dilepaskan dari busurnya tidak bergerak, karena setiap saat panah itu ada di tempat tertentu, dalam keadaan diam. Anak panah itu makin jauh tetapi selalu diam pada tempat tertentu. Achilles, pelari terkenal dalam mitologi Yunani tidak dapat menang melawan kura-kura, karena kura-kura berangkat sebelum Achilles. Pada waktu Achilles ada ditempat kura-kura berangkat, kura-kura itu telah berada di tempat kura-kura berangkat, kura-kura sudah di tempat lain, demikianlah seterusnya.²⁹

6. Empedokles (490-435 SM).

Empedokles dilahirkan di Akragas di pulau Sisilia pada awal abad ke-5. Ia adalah filsuf, dokter, penyair, ahli pidato dan politikus. Ia dipengaruhi aliran religius yang disebut *Orfisme* dan juga ajaran Pythagoras. Pluralisme. Kenyataan tersusun dari empat unsur yaitu : Api, udara, tanah dan air. Empat unsur itu masing-masing dikaitkan dengan empat ciri yang berlawanan. Api dikaitkan dengan yang panas, dan udara dengan yang dingin, tanah dikaitkan dengan yang kering dan air dengan yang basah.

Cinta dan benci. Dua prinsip yang mengatur perubahan dalam alam adalah cinta (*philotes*) dan benci (*neikos*). Cinta menggabungkan unsur-unsur dan benci memisahkannya. Atas dasar dua prinsip itu dapat digolongkan kejadian alam menjadi empat zaman. Zaman pertama, di sini cinta adalah dominan dan menguasai segalanya. Alam dalam keadaan ini dibayangkan sebagai bola, yang semua unsurnya tercampur secara sempurna. Benci dikesampingkan ke ujung. Zaman kedua, benci mulai masuk untuk memisahkan unsur-unsur. Alam sebagian dikuasai oleh cinta dan sebagian dikuasai oleh benci. Benda-benda mempunyai kemantapan, tetapi dapat lenyap. Zaman ketiga, benci adalah dominan dan

²⁹²⁹ *Ibid*, Mudhofir, hal. 551-552.

menguasai segalanya. Empat unsur sama sekali terpisah satu sama lain, merupakan empat lapisan konsentris: Tanah dalam pusat dan api pada permukaan. Cinta sudah dikesampingkan ke ujung. Zaman keempat, sekarang cinta pada gilirannya masuk kosmos, sehingga timbul lagi situasi yang sejajar dengan zaman kedua. Apabila cinta akhirnya menjadi dominan, maka kita kembali lagi ke zaman pertama.³⁰

7. Anaxagoras (499-427 SM)

Ia adalah seorang filsuf Pra-Socrates yang sebagian besar hidupnya di Athena. Salah satu pemikirannya adalah spermata sebagai unsur-unsur kenyataan. Kenyataan terdiri dari banyak unsur, yang masing-masing memiliki kualitas yang sama dengan kualitas “yang ada”, yaitu tidak dijadikan, tidak berubah dan berada di ruang kosong. Unsur-unsur tersebut tidak terhitung banyaknya dan disebut spermata (benih-benih).

Ajaran tentang Nous (Roh, Rasio). Roh itu terpisah dari segala sesuatu, tidak tercampur dengan benih-benih. Roh adalah yang terhalus dan sempurna dibanding yang lain. Sekalipun demikian kekuatannya melebihi segala sesuatu. Roh menguasai semua yang berjiwa. Semua benih mewujudkan suatu *chaos* (kekacauan), tetapi kemudian roh menyebabkan suatu gerak dunia dalam kekacauan itu, sehingga terpisahkan benih-benih tadi dan timbul suatu tata-tertib.³¹

8. Protagoras (488-415 SM)

Protagoras lahir di Abdera di daerah Thrake. Ia mengambil bagian alam mendirikan kota perantauan Thurioi di Italia Selatan pada tahun 444. Menurut Diogenes Laertios pada akhir hidupnya Protagoras dituduh di Athena karena kedurhakaan dan bukunya tentang agama dibakar di hadapan umum. Protagoras mengarang sejumlah buku. Hanya beberapa fragmen pendek masih disimpan. Tetapi isi ajarannya dapat ditetapkan karena gagasan-gagasannya ramai dipersoalkan di kemudian hari.

Manusia sebagai ukuran. Manusia adalah ukuran segala-galanya. Kebenaran tergantung pada manusia. Manusialah yang menentukan benar tidaknya, bahkan ada tidaknya. Kebenaran seluruhnya harus dianggap relatif terhadap manusia yang bersangkutan. Semua pendapat sama-sama benar, meskipun sama sekali bertentangan satu sama lain. Diantara karya-karyanya adalah : *Aletheia*, *Antilogiai*.³²

9. Heraclitos

Thales memberikan Saat itu, lima abad sebelum masehi, manusia terjebak pada kepercayaan akan mitos, walaupun perlu diakui bahwa hadirnya mitos tidak berarti tanpa

³⁰ Op. Cit. Bertens, hal. 54-56.

³¹ Mudhofir, hal. 14.

³² Op. Cit. K. Bertens, hal. 69-70.

guna. Sekalipun pikiran-pikiran mitis, sebagaimana disebutkan Van Peursen, adalah pikiran yang menganggap alam memiliki jiwa dan manusia bagian dari alam ini.

Dalam mitos segala sesuatu harus dikembalikan pada kondisi asal, ke masa lalu yang jauh dan mandiri, masa lalu yang terisolasi dari yang kini dan karenanya bersifat murni. Masa lalu dianggap abadi dan pasti benar, sedang masa kini hanyalah bagian dari masa lalu. Berpikir mitis adalah berpikir yang menetapkan adanya kepastian-kepastian yang tak terbantahkan, suci dan murni; kebenaran yang telah selesai dan tuntas. Nah, para filsuf pertama mencoba mengajak kita untuk menghantam mitos sekaligus juga tetap berada dalam mitos. Mereka menolak asal muasal semesta berdasarkan kepercayaan saja, mereka mau menemukan dan membuktikan sendiri “Apa itu asal semesta muasal”, yang tidak terkait dengan kepercayaan budaya mitos. Namun lihatlah, mereka berpikir dengan pola mitis; yaitu “Berpikir yang menetapkan adanya kepastian-kepastian yang tak terbantahkan, suci dan murni”. Thales menyatakan asal muasal semesta adalah air, dan ini tidak bersifat murni tak terbantahkan serta tuntas, Demikian pun filsuf selanjutnya

Filsuf dari Miletos kurang lebih berada di bawah pengaruh dunia mitis ini, walaupun mereka telah berangkat lebih jauh. Filsuf dari Miletos ini disebut sebagai hylezois (*hyle* = materi, *zoe* = hidup) karena menganggap bahwa benda-benda, sebagaimana manusia, mengandung daya kehidupan. Namun sumbangan mereka adalah kemauannya untuk bertanya “Apa muasal dunia ini?” Walaupun demikian, fase ini bisa dianggap sebagai awal dari fase Ontologia (fase kedua setelah mitis dalam strategi Kebudayaan Van Peursen), yaitu kebudayaan yang mulai mengambil jarak dengan alam, suatu kreativitas yang membuat alam tidak lagi sebagai inti dari segala persoalan, namun sebagai objek penelitian. Mereka seperti sedang meragukan kepercayaan tentang ruh dibalik benda-benda. Mereka mau mencari pemahaman berdasarkan apa yang mereka lihat, mereka dengar, mereka rasakan; bukan berdasarkan kepercayaan saja. Untuk kepentingan ini mereka melakukan riset terhadap alam di sekitar mereka berdasarkan pengalaman.

Dalam bahasa Yunani pengetahuan memang berhubungan dengan pancaindera. Eidenai yang berarti pengetahuan, misalnya, memiliki arti dasar sebagai “pernah melihat”, sunikai yang berarti “mengerti” memiliki arti dasar “mengerti bunyi-bunyian yang terdengar;”, dan gignoskein yang berarti memaklumi memiliki arti melihat, mencatat.³³ Berdasarkan cara berpengetahuan yang terkait dengan indera ini para filsuf awal merumuskan jawaban atas pertanyaan asal-muasal itu. Pemuasalan pengetahuan pada indera ini rupanya berkaitan dengan ilmu geometri yang berkembang saat itu. Thales yang pernah belajar geometri (saai itu dalam pengertian ilmu ukur ruang) ke Mesir dikenal sebagai seorang yang sangat cerdas,

³³ (Van Peursen, hal.19-20)

ia bisa mengukur ketinggian piramida dari bayangannya, bisa meramalkan terjadinya gerhana, dan lainnya. Pokoknya lewat geometri, Thales terbiasa mendasarkan kesimpulannya pada pengukuran alam raya.

Thales memberikan jawaban bahwa segala sesuatu berasal dari air, ia juga menyatakan bahwa bumi ini terapung di atas air. Pertanyaan ini tentu saja menolak kepercayaan mitis yang mengasalkan segala sesuatu dari dewa-dewa. Namun pada sisi lain, Thales juga menyatakan bahwa “segala sesuatu sesungguhnya penuh dengan dewa-dewa.. Pertanyaan kedua ini merupakan rumusan dalam pengaruh dunia-mitis, namun sebuah rumusan yang sebelumnya didahului oleh pengamatan realitas bukan rumusan yang diterima begitu saja.

Bukan air, teriak Anaximander, tetapi Yang Tak Terbatas. Anaximander berkesimpulan bahwa hanya ada satu asal mula, yaitu Yang Tak Terbatas. Ia ada dari semua keabadian lingkupnya tak terbatas, dan ia dapat bergerak. Materi kasar ini, tidak dapat dilihat atau dirasakan dengan pencerapan, tetapi ia hanya dapat diketahui dengan pikiran. Untuk menegaskan jawabannya, Anaximander menyusun jawabannya sebagai berikut: jika air adalah asas pertama yang menyusun semesta, maka air harus tetap terdapat dimana-mana, harus meresapi segala sesuatu termasuk api dan benda-benda yang kering. Air begitu terbatas dan apapun yang terbatas (*to apertion*) yang menyusun segala sesuatu. Yang Tak Terbatas adalah suatu hal yang dibayangkan Anaximander sebagai sesuatu yang tidak memiliki sifat-sifat yang dapat dikenali manusia.

Bagaimana dari hal yang “Tak terbatas” dapat menjadi asal muasal semesta? Pada mulanya chaos (kekacauan) yang menghasilkan perceraian dari yang “tak terbatas”. Lalu dari yang “tak terbatas” dilepaskan unsur-unsur yang selalu berlawanan, yaitu panas-dingin, kering-basah. Keberlawanan itu tercipta oleh hukum keseimbangan, suatu hukum yang membuat keduanya tetap berpasangan dan berlawanan. Kembali pada perceraian, perceraian mengakibatkan putting beliung yang memisahkan yang dingin dari yang panas, dan melalui hukum keseimbangan yang panas kemudian melingkupi yang dingin; keduanya menggumpal menjadi sejenis bola. Karena panas melingkupi dingin itu, air terlepas dan menjadi kabut, udara. Udara menekan bola itu hingga meletus, letusannya menghasilkan lingkaran-lingkaran yang masing-masing memiliki satu pusat. Tiap lingkaran terdiri dari api yang dibalut udara, tiap lingkaran itu pula memiliki satu lubang yang menjadikan api didalamnya tampak sebagai bintang-bintang, bulan dan matahari.

Begitulah jawaban Anaximander, namun jawaban ini disanggah -dianggap salah- oleh Anaximenes “Tak mungkin yang *tak terbatas* menjadi asal dunia”, demikian ujar Anaximenes. Udara adalah asal muasal itu. Bukanlah udara meliputi seluruh jagat raya?

Bukankah udara yang menyebabkan manusia dapat hidup? Seperti halnya jiwa manusia yang berbentuk hawa yang dengannya seluruh organ manusia tersatukan, alam semesta pun berasal dan dipersatukan oleh udara. Bagaimana kejadiannya? Begini, menurut Anaximenes. Pada mulanya adalah udara, kemudian ada pemadatan dan mengenceran. Udara yang memadat menjadikan angin, air, tanah dan batu. Udara yang mengencer menjadi api.

Demikianlah pemikiran di masa awal. Pemikiran dari Miletus ini memberikan dasar bagi filosof kemudian, tentang (1) pemahaman yang berdasarkan hasil pengamatan; (2) asal muasal segala sesuatu terdiri dari satu hal yang tunggal. Observasi, pengamatan yang teliti terhadap apa yang ada (alam sekitar), bagi filsuf Miletus, menjadi dasar dari penemuan kearifan.

Jawaban berdasar pengamatan dan logika geometri, sedang Anaximander dan Thales kemudian dipengaruhi oleh Heraclitus. Heraclitus menerima kepercayaan bahwa akal budi dapat mengetahui hal-hal yang mendasari kesatuan dunia, tetapi ia bertanya bagaimanakah kesatuan ini dapat diselaraskan dengan kenyataan adanya perubahan? Heraclitus menentang pengasalan segala sesuatu dari suatu hal yang tunggal, ia mengajukan kenyataan bahwa kita hidup diantara keragaman dan perubahan-perubahan; itu tak pernah bisa melihat air asal muasal itu apalagi Yang Tak Terbatas itu?

Heraclitus (504 SM) menyatakan, mata dan telinga merupakan saksi yang baru, pikiran harus menginterpretasikan bukti-bukti dari mata dan telinga. Pikiran bekerja dengan menafsir apa yang telah diberikan mata dan telinga, itulah kesimpulan Heraclitus. Jadi pikiran bekerja untuk melihat dan memahami kesatuan di balik keragaman yang diberikan oleh indera.

Jawaban Heraclitus menghadapkan kita pada satu masalah, yaitu hubungan antara yang terus berubah (sebagaimana dicerap mata dan telinga) dengan yang tetap (sebagaimana dipikirkan). Kenyataan seakan tersusun dari satu bongkahan benda yang tak bergerak namun menampilkan diri sebagai yang terus-menerus berubah. Segala sesuatu menjadi berbeda, namun sekaligus juga segala sesuatu harus memiliki hal yang tetap sama. Maka Heraclitus mengajukan jawaban lain, bahan terbuatnya dunia bukan air tetapi api.

Pada pemikiran Heraclitus ditemukan alur perubahan pertanyaan. Pertanyaan “Terbuat dari apakah dunia ini?” Gagasan Heraclitus kemudian ditentang oleh Parmenides dari Elea (504 SM). Ia menyatakan tak ada hal-hal yang berubah. Jika indera dapat membuktikan keberubahan, berarti indera menipu. Perubahan hanyalah ilusi. Karena seluruh perubahan, berada dalam kepastian yang tetap. Seperti matahari yang bergerak dari timur ke barat, tetapi demikian sampai kapan pun tak pernah berubah (melenceng ke utara atau ke selatan). Atau contoh lain, air yang menjelma menjadi uap bukanlah perubahan, karena dari

dulu memang telah demikian adanya. Bagi Parmenides, perubahan pasti merupakan penampakan dari segala sesuatu yang baru, sesuatu yang tidak ada sebelumnya; hal yang tidak ada sebelumnya tentulah tak bisa dipikirkan, karena itu perubahan tak pernah ada, tak pernah bisa dipikirkan.

Parmenides rupanya sedang mengajukan kebenaran logika. Pernyataan kebaruan dan perubahan tak ada karena (a) kebaruan berasal dari hal yang sebelumnya tidak ada; (b) yang tidak ada tak bisa dicerap; (c) karena itu kebaruan tak mungkin bisa dicerap indera dan pikiran; adalah logika. Temuan logika ini menjadi embrio bagi cara berpikir yang mengandalkan logika, seperti yang digunakan kaum rasionalis. Inilah lawan dari filsuf lain dari Ionia (Heraclitus) yang menjadikan pengalaman indera sebagai dasar pemahaman. Heraclitos bisa dikatakan sebagai embrio pemahaman empiris. Temuan logika ini mengarah pada pertanyaan baru: hingga sejauh mana logika murni dapat memberikan informasi kepada kita tentang dunia? Parmenides yang dengan tegas menolak pengalaman dan memilih menggunakan logika telah memberikan dasar pencerepan realitas berdasar logika. Ia mengajukan gugatan akan keabsahan pengalaman, meskipun ia belum sanggup memberikan pemecahan atas persoalan bahwa kenyataannya segala sesuatu memang berubah.

Setelah Parmenides dan Heraclitos, muncullah Empedocles, yang menengahi ketegangan antara Heraclitos dan Parmenides. Pemikiran Parmenides dan Heraclitos dapat dijelaskan sebagai berikut: Bagi Empedocles menyatakan bahwa keduanya benar, namun tidak terlalu tepat. Bagaimana mungkin? Begini argumen bantahan dari Empedocles: Air tentu tidak dapat berubah menjadi seekor lumba-lumba atau kupu-kupu. Sangat jelas, bahwa air murni tetap menjadi air murni, tak menjadi hal yang lain. Dalam hal ini, Parmenides benar. Bagaimana pun kita mengetahui pertama kali berdasarkan apa yang kita lihat. Jadi kita harus mempercayai apa yang kita lihat. Dengan demikian satu pemikiran Heraclitos jadi benar.

Kesalahan Parmenides dan Heraclitos, bagi Empedocles, adalah menganggap asal muasal segala sesuatu merupakan sesuatu yang tunggal (air saja, api saja). Baik air maupun api semata tidak dapat berubah menjadi rumpun mawar atau kupu-kupu; dunia sedemikian majemuk jadi tidak mungkin bersumber dari suatu hal saja. Maka bagi Empedocles alam semesta ini terdiri atas empat unsur, atau akar. Keempat akar itu adalah tanah, udara, api dan air. Semua proses alam disebabkan oleh menyatu dan terpisahnya keempat unsur ini. Sebab semua benda merupakan campuran dari tanah, udara, api dan air dalam proposi yang beragam. Jika sebatang mawar dan seekor kupu-kupu mati, keempat unsur itu terpisah lagi. Kita dapat mengamati perubahan-perubahan ini dengan mata telanjang. Namun tanah dan

udara, air, dan api tetap abadi, tak ikut berubah atau menjadi tidak ada (mati). Pada sisi ini tak benar jika dikatakan bahwa sebagai sesuatu “berubah”.

Pemikir lainnya adalah Anaxagoras. Anaxagoras setuju pada Empedocles, bahwa tak mungkin asal muasal alam adalah sesuatu yang tunggal; namun ia juga tak setuju jika hanya terdiri dari empat unsur saja. Ia berpendapat bahwa alam diciptakan dari partikel-partikel yang sangat kecil yang tak dapat dilihat mata serta jumlahnya tak terbatas, ia menyebutnya sebagai benih. Lebih jauh, segala sesuatu dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang jauh lebih kecil lagi, bahkan dalam bagian-bagian yang paling kecil masih ada pecahan-pecahan dari semua yang lain. Bagi Anaxagoras dalam sepotong kuku manusia terdapat seluruh sifat seluruh hal tubuh manusia, yang tersembunyi. Sepotong kuku mengandung tidak hanya ciri-ciri kulitku, namun juga mengungkapkan jenis mata yang kumiliki, warna kulitku, jumlah dan jenis jari-jariku, dan seterusnya. Seperti Empedocles yang menyebutkan cinta sebagai unsur penyatu, Anaxagoras menyebutnya sebagai unsur keteraturan. Keteraturan adalah kekuatan yang menciptakan binatang dan manusia, bunga dan kupu-kupu. Kekuatan ini disebut Anaxagoras sebagai pikiran atau nous.

Democritus mengajukan hal lain, baginya dengan menggunakan pertanyaan “Terbuat dari apakah dunia ini?” Inti alam bukanlah nous, melainkan atom. Atom adalah partikel kecil materi yang dipisahkan satu sama lain oleh kehampaan, atom-atom bergerak oleh keniscayaan. Jadi, sesuatu yang misterius di balik yang tampak adalah sejumlah atom yang tak terbatas. Atom-atom yang tidak dapat ditembus dan tidak dapat berubah komposisinya. Atom hanya berbeda dalam bentuk dan susunan. Semua perubahan yang dilihat indera disebabkan oleh pengelompokan atom-atom primer. Democritus setuju dengan Heraclitos dan Anaxagoras, namun ada perbedaan argumen. Ia setuju pada Heraclitos bahwa alam ini terus berubah dan tak mungkin disebabkan oleh apapun. Ia setuju dengan Anaxagoras bahwa alam ini terdiri dari partikel-partikel yang sangat kecil yang tak dapat terlihat mata serta jumlahnya tak terbatas, dan Democritus menamainya sebagai atom. Atom, dari kata atomos: “tak dapat dibagi”. Democritus membayangkan ada unsur penyusun alam semesta yang tetap, tak terbagi, dan abadi. Atom dianggap sebagai asal, dan tak mungkin ada asal lain selain atom.

Dari penjelasan yang bermula dari pendahuluan sampai dengan kajian para filosof awal Yunani Kuno (pra-Socrates) dan pemikirannya dapat dianalisa sebagai berikut:

1. Positif

- a. Adanya suatu kemajuan pesat dalam bidang peradaban yang mana adanya pergeseran pemikiran dari mitos menuju pemikiran yang rasionalis.

- b. Ditemuinya kondisi sosial-politik yang maju dan kondusif, terutama dalam bidang sastra dan ilmu pengetahuan, di samping mitos. Sarana itulah yang dapat merubah peradaban Yunani menjadi lebih maju.
- c. Pengorganisasian *polis* dapat menimbulkan sikap ilmiah yang bercirikan *logos* mendapatkan kedudukan istimewa. Suasana terbuka dan adanya kesamaan derajat antara orang-orang Yunani.
- d. Munculnya para filosof (cinta kebijaksanaan). Pemikiran mereka diawali dengan kekaguman terhadap alam yang penuh nuansa dan berusaha mencari jawaban tentang apa yang ada di belakang semua misteri itu, sehingga pemikiran mereka bersifat *kosmosentris*.

2. Negatif

- a. Pemikiran-pemikiran/konsep-konsep para filosof pada masa Yunani Kuno belum terakses dengan baik karena mereka belum menuangkan buah pemikirannya dalam tulisan yang bersifat monumental.
- b. Para filosof Yunani Kuno baru melakukan cara berfikir yang bersifat deduktif (suatu metode penalaran yang merumuskan suatu kesimpulan sebagai kemestian dari pernyataan yang merupakan pangkal pikir (premis) atau penalaran yang berpangkal dari pendapat umum untuk tiba pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus saja. Belum sampai pada berfikir sebaliknya, yaitu induktif. Oleh karena itu –sepatutnya-- metode penalaran tersebut digunakan secara bersama, karena keduanya sama pentingnya,³⁴ dan kita sebagai orang muslim diperintahkan untuk banyak berfikir induktif.³⁵
- c. Filsafat pra-Socrates hanya memandang alam semesta dengan beragam cara (*kosmosentris*), sedangkan penyelidikan terhadap manusia (*antroposentris*) dilakukan hanya sepiantas lalu.

Perbincangan Filsafat Barat di mulai dari pemikiran para filosof Yunani Kuno, diantaranya adalah pemikiran para filosof pra-Socrates. Karena Filsafat Yunani Kuno merupakan akar dari munculnya filsafat. Sehingga, melupakan mereka sama artinya dengan mencabut akar sejarah filsafat. Berdasarkan penilaian negatif dan positifnya, Filsafat Yunani Kuno, khususnya pemikiran para filosof awal Yunani Kuno (zaman pra-Socrates) telah memberikan kontribusi yang cukup besar, yakni filsafat.

³⁴ (Dardiri, 1986: 77)

³⁵ (lihat Rajak dan Arifin, 2002: 205)

2. *Plato dan Aristoteles dianggap sebagai pemikir filsafat yang sebenarnya. Bagaimana pemikiran keduanya yang penting. Bandingkan kelebihan dan kekurangan pemikiran keduanya. Coba saudara kritik pemikiran keduanya!*

Plato adalah filsuf utama dalam sejarah filsafat barat. Bahkan alfred North Whitehead menegaskan bahwa seluruh pemikiran filsafat sebenarnya hanyalah catatan kaki dari pemikiran Plato. Sementara Aristoteles adalah murid Plato yang menerjemahkan pemikiran Plato yang bersifat idealis ke wilayah realis. Dari Plato kemudian muncul pemikiran jenis rasionalis dan idealis; sementara dari jalur Aristoteles muncul pemikiran empirisme dan positivisme. Bila keempat aliran ini dianggap sebagai empat pilar aliran filsafat barat maka layak bagi Plato dan Aristoteles sebagai dua tokoh pilar filsafat Barat. Atas dasar itulah pemikiran kedua tokoh ini begitu penting, belajar filsafat tanpa belajar keduanya tidak akan memahami apapun.

Pemikiran Plato

Masalah yang dipikirkan Plato adalah hubungan antara yang kekal dan abadi, di satu pihak, dengan yang berubah di pihak lain. Ini masalah yang dipertentangkan oleh Heraclitos dan Parmenides, juga guru-guru Sofis versus Sokrates. Seperti telah kita tahu, guru-guru Sofis beranggapan bahwa kebenaran itu tidak tetap, berubah tergantung pada cara pandang manusia. Setiap manusia memiliki kebenarannya masing-masing, dan akan terus berubah tergantung pada situasi yang dihadapi manusia itu. Sebaliknya, bagi Sokrates, diantara yang berubah dan beragam itu pastilah ada satu persamaan yang tetap. Sokrates menamainya dengan pernyataan umum atau definisi. Sokrates percaya akan adanya aturan-aturan yang abadi dan mutlak tentang apa yang benar dan salah. Dengan menggunakan akal sehat (melalui dialog) kita semua dapat sampai pada norma-norma abadi.

Nah, Plato memikirkan apa yang kekal dan abadi di alam ini, dan apa yang kekal dan abadi dalam kaitannya dengan moral dan masyarakat. Bagi Plato, kedua masalah ini sama. Tetapi apa? Dan bagaimana? Baik Empedocles maupun Democritus telah memberi pemikiran awal bagi Plato, bahwa meskipun di alam ini segala sesuatu berubah, bagaimana pun juga pasti ada sesuatu yang tidak pernah berubah (empat akar bagi Empedocles, atom bagi Democritus). Plato percaya pada dalil semacam ini, namun dia memiliki rumusan jawaban yang berbeda. Plato percaya bahwa segala sesuatu yang nyata di alam ini berubah. Jadi, tak ada benda-benda yang tidak hancur, semuanya dapat terkikis oleh waktu. Namun semuanya itu bagi Plato dibuat sesuai dengan cetakan atau bentuk yang tak kenal waktu, yang kekal dan abadi.

Untuk memahami hal ini, mari kita kembali pada pemikiran pra-Socrates. Mereka telah memberikan penjelasan bahwa kemusnahan benda-benda tidak berarti memusnahkan semua unsur-unsur benda-benda itu, masih ada unsur yang tersisa; Democritos menyebutnya atom, dan menurut Empedocles disebut empat akar. Unsur-unsur yang tersisa tersebut, yaitu atom dan empat akar itu kemudian bisa saja bergabung lagi untuk menjadi atau membentuk benda-benda baru. Oleh karena itu, dalam pandangan Democritos tidak ada yang disebut kreator atau tuhan, karena semuanya terjadi begitu saja. Permasalahannya bagi Plato, kalau memang begitu adanya dapat memunculkan pertanyaan pada pendapat Democritos, kalau memang tidak ada perancang atau kreator yang memiliki rancangan mengapa benda-benda yang musnah itu mesti memunculkan jenis yang sama, misalnya setelah kuda-kuda musnah, ternyata muncul lagi kuda-kuda yang baru bukan muncul kuda-gajah dan lainnya. Oleh karena itu, menurut Plato kalau demikian adanya pasti ada cetakan yang membentuk atom-atom itu menjelma menjadi kuda yang sama. Dan membentuk cetakan itu tentunya lebih abadi dan kekal daripada atom-atom yang ada dalam pandangan Democritos.

Berdasarkan pada asumsi tersebut, dalam hal ini Plato menyimpulkan mengenai adanya realitas dibalik yang nyata atau dibalik “dunia materi”. Dia menyebutnya realitas tersebut adalah “dunia ide”, dan disitu tersimpan “pola-pola” yang kekal dan abadi. Dan menurutnya pola-pola tersebut tidak dapat ditemukan begitu saja dengan hanya sekali lihat, ia membutuhkan proses pemikiran yang menggunakan kemampuan akal secara optimal. Karena kemampuan akal menemukan pola yang disebut sebagai “ide”. “Dunia Ide” yang terdapat dalam pemikiran Plato ini seringkali dimaknai sebagai “logos” yaitu hukum yang menguasai segala sesuatu yang termasuk didalamnya adalah menguasai manusia. Selain itu, logos ini seringkali dimaknai sebagai pemikiran yang sanggup menangkap dan mengungkap hukum logos itu sendiri, dan logos ini dalam implementasinya aktivitas berarti *idea*.

Bertolak dari asumsi dasarnya itu, maka bagi Plato kenyataan yang kita alami di dunia ini hanyalah bayangan dari logos, dan sebagai bayangan maka tentu saja tidak memiliki keberadaan yang mandiri, karena akan sangat dipengaruhi subjeknya. Dalam arti bahwa bayangan ada karena adanya benda yang dipantulkan oleh cahaya. Selanjutnya implikasi dari asumsi awal tersebut maka bagi Plato bahwa dunia ini hanyalah bayangan dari dunia ide dan kita harus mencari sumber bayangan tersebut, karena setiap bayangan merupakan pantulan dari sumber yang memiliki bayangan tersebut.

Oleh karena itu, bagi Plato kita tidak cukup hanya dengan menggunakan bayangan, karena bentuk-bentuk hitam yang berupa bayangan yang kita lihat di dinding berasal dari benda-benda asli yang bisa jadi berwarna-warni dan juga bisa jadi tidak hanya yang berasal dari tiga dimensi, karena dapat saja merupakan pantulan yang lebih dari tiga dimensi.

Sayangnya kita telah senang hidup dengan bayangan atau cukup puas dengan pendapat-pendapat orang lain, padahal semestinya kita merasa penasaran dan tidak puas dengan itu semua dan kita mesti berusaha untuk mengetahui secara langsung mengenai apa yang menjadi dasar dari pendapat-pendapat itu, karena pendapat-pendapat itu hanyalah bayangan bukan sebagai sesuatu yang orsinil yang menjadi sumber bayangan tersebut. Kita harus melihat langsung pada kehidupan nyata yang menjadi sumber bagi bayangan-bayangan tersebut agar kita dapat menemukan langsung mengenai “sesuatu itu”, karena bisa jadi kita akan menemukan sesuatu yang baru dan berbeda, sebab kita pada dasarnya akan sanggup menghasilkan sesuatu yang bebrbeda berdasarkan apa yang dapat kita lihat.

Namun demikian, bagi Plato semestinya kita tidak hanya mengandalkan pada apa yang dapat kita lihat atau kita tidak hanya berdasarkan pada pengetahuan kita yang didasarkan pada apa yang dapat kita lihat saja atau pengetahuan “*pistis*”, karena pengetahuan *pistis* merupakan jalan menuju kesesatan. Salah satu sebabnya adalah bahwa apa yang kita lihat belum tentu menggambarkan keseluruhan mengenai sesuatu atau mengenai objek tersebut. Karena ketika bertumpu hanya pada penglihatan atau pada indera akan membuat kita menjadi terjebak pada bagian-bagian yang membuat kita tidak dapat memperluas cakrawala pengetahuan kita.

Untuk itu, .Plato tidak percaya ada pengetahuan yang bersumber dari pengamatan inderawi. Karena jika kita hanya percaya pada sumber yang didasarkan pada inderawi maka kita akan membutuhkan banyak nama untuk satu jenis bintang saja, seperti halnya kucing atau kuda dan sebagainya, dan kita menjadi kerepotan untuk menghapuskan nama-nama tersebut karena semua hal tersebut dianggap berbeda dan harus memiliki satu nama yang bersifat mandiri. Maka bagi Plato bahwa kita perlu melengkapi daya inderawi kita dengan daya berpikir yang bersifat abstrak (*dianoia*). Artinya, bahwa kita harus menemukan pengertian umum dari apa yang diberikan oleh indera, dan cara untuk menemukan pengertian umum itu disebut abstraksi, yaitu suatu kegiatan menyingkirkan bagian-bagian dari suatu benda sehingga yang tersisa adalah ciri-ciri umumnya saja dan sesuatu yang terindra itu dianggap oleh daya *dianoia* sebagai simbol-simbol dari hal-hal yang sifatnya non-inderawi.

Namun bagi Plato, dia tidak berhenti sampai disitu, karena bagi Plato bahwa daya *dianoia* belum dapat memberikan pada kita mengenai pengetahuan yang sejati. Karena *dianoia* sifatnya masih menggunakan data inderawi dalam menghasilkan pengetahuannya, padahal pengetahuan yang baik dan sejati apalagi apabila kita menggunakan pendapat Socrates, yaitu pengetahuan yang berdasarkan pada “jiwa yang baik” (*eudiamonia*). Karena itu, pengetahuan sejati bagi Plato harus berdasarkan pada penglihatan jiwa (*noesis*).

Keempat tahapan dalam pengetahuan sebagaimana diuraikan tersebut di atas digambarkan oleh Plato karya yang terkenal *Symposium*. Oleh karena itu, bagi Plato menilai berdasarkan kabar dari orang lain adalah *eikasia*, menilai dan tertarik berdasarkan penglihatan langsung adalah *pistis*, sedang menemukan keindahan yang tidak kelihatan adalah tahap *dianoia*, dan menemukan cinta sejati adalah tahap *noesis*. Inilah empat tahap pengetahuan menurut Plato yang pada tahap akhir dianggap sebagai paling sempurna karena telah sesuai dengan “dunia ide”.

Dari uraian di atas, kita menemukan penjelasan mengenai pemikiran Plato, yaitu bahwa Plato dalam pemikirannya memiliki hasrat yang begitu kuat untuk meraih pengetahuan yang bersifat umum (universal) yang sekiranya masih dapat diraih pemikiran atau selama sesuatu itu masih dapat dipikirkan oleh ide. Karena itu menurut Plato pengetahuan yang diberikan oleh indera (*pistis*) merupakan pengetahuan menuju jalan kesesatan sebab bahwa apa yang kita lihat belum tentu menggambarkan keseluruhan objek itu dan membuat kita terjebak pada bagian-bagian yang membuat kita tidak dapat memperluas cakrawala pengetahuan kita,³⁶ maka pengetahuan itu merupakan *doxa* (pengetahuan yang menyesatkan). Oleh sebab itu kita perlu melengkapi daya indera kita dengan daya berpikir abstrak (*dianoia*) atau pengertian umum (universal) dan kita tidak boleh percaya begitu saja kepada pengetahuan yang diberikan oleh panca indera (*pistis*) itu. Lebih dari itu, bagi Plato bahwa kita mesti mencapai pengetahuan yang sejati yang didasarkan pada “jiwa yang baik” (*eudaimonia*) yang didasarkan pada jiwa yang baik (*noesis*) sebagai pengetahuan paling sempurna yang sesuai dengan “dunia ide”.

Selanjutnya setelah mencoba berusaha memahami pemikiran Plato, hal yang cukup penting adalah memahami pemikiran Aristoteles yang sering disebut sebagai filsufnya para filsuf. Aristoteles adalah salah seorang murid Plato. Aristoteles selain dikenal sebagai seorang filsuf, ia juga dikenal sebagai penyair, seorang teoritis sastra, seorang ahli retorika, seorang politisi, seorang negarawan dan seorang guru privat, yaitu si Alexander muda, yang segera menjadi “orang agung”. (Ayah Aristoteles adalah fisikawan istana bagi Philip dari Makedonia, ayah Alexander. Sebagai guru privat Alexander, Aristoteles dekat dengan rajanya filsuf, Plato). Aristoteles seorang intelek yang paling maju pada zamannya.³⁷

Tidak seperti filsuf pra-Sokrates, Aristoteles tidak bermasalah dalam menerima perubahan. Pada saat yang sama, ia sepakat bahwa harus ada suatu “bahan” dasarnya (*fundamental Stuff*) agar pengetahuan tentang dunia menjadi mungkin. Ia tidak merasa terpaksa untuk memilih, seperti dilakukan para filsuf pra-Sokratis, satu unsur dasar tertentu

³⁶ Bagi Plato “dunia ini hanyalah bayangan dari dunia ide dan kita harus mencari sumber bayangan tersebut”.

³⁷ Lebih lanjut, lihat Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, *A Short History of Philosophy*, dialih bahasa oleh Saut Pasaribu, Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002, hal. 115-116.

(air, udara, api, *apeiron*); juga tidak merasa terpaksa untuk memilih antara prioritas bentuk dan materi. Dengan jelas, ia menegaskan, benda-benda memerlukan kedua-duanya. Tetapi, juga tidak ada kebutuhan apa pun atau alasan yang masuk akal untuk memisahkannya, sebagaimana dalam Phytagoras dan Plato.

Sebagai muridnya, wajarlah apabila aristoteles memperhatikan teori gurunya dan Aristoteles tak pernah bermaksud berpisah total dengan Plato, guru dan sahabatnya selama dua puluh tahun. Aristoteles sepakat dengan Plato bahwa bentuk benda-benda sangat penting. Namun Aristoteles mempertahankan bahwa bentuk dari sesuatu juga terdapat *di dalam* benda itu, bukan di suatu tempat di atas atau diluarnya. Tampak dari argumun ini bahwa Aristoteles lebih ilmuwan ketimbang seorang filsuf, dalam arti yang lazim dikandung oleh label itu. Dengan demikian, pada pemikiran Aristoteles terdapat perbedaan orientasinya yang sangat berbeda. Dan sebagai cucu murid dari Socrates, ia juga secara khusus memperhatikan konsep gurunya mengenai kebijakan, dan disini ia sepakat dengan sepenuh hati. Namun demikian, kesepakatannya tak bisa diperluas hingga pada pengertian dunia lain mengenai kebijakan sejati (*vistue-as-such*), kebijakan sebagai bentuk ideal. Suatu kebijaksanaan, menurut Aristoteles adalah suatu aspek konkret karakter manusia, berasal dari karakter-karakter manusia, dan bukan suatu abstraksi atau ideal, yang dalam arti apa pun terpisah dari orang yang menjadi contoh dari kebijakan itu.

Oleh sebab itu, pemikiran Aristoteles tampak ada perbedaan dengan pemikiran-pemikiran gurunya. Bagi Aristoteles, di luar benda-benda yang konkret atau selain dari benda-benda konkret itu tidak dapat disebut sebagai yang ada. Karena hidup ini bagaimana pun berada dan bercampur dengan yang khusus-khusus itu atau yang nyata dan kita bagaimana pun tidak akan pernah menemukan yang umum. Jadi menurut dia yang ada adalah yang konkret yang biasa kita amati dengan indera. Sementara pengertian umum hanyalah mengungkapkan apa yang dimiliki bersama oleh sekelompok benda-benda yang konkret. Jadi pengertian umum itu hanyalah sebutan saja dan bukan bendanya itu sendiri, maka dalam hal ini Aristoteles menegaskan bahwa pengertian umum itu terdapat di dalam benda konkret dan bersama-sama dengan benda konkret itu. Dari sini tampak bahwa Aristoteles berbeda dengan para filosof awal, ia tidak menyangsikan panca indera tetapi *memakainya*, untuk mengamati, mengumpulkan contoh-contoh, dan untuk bereksperimen, walaupun harus dikatakan bahwa dalam beberapa hal ia lebih yakin terhadap penalaran daripada terhadap eksperimen-eksperimen aktual. Karena, seperti gurunya, Aristoteles mencari esensi benda-benda, dan hal ini pada gilirannya adalah urusan akal.

Oleh karena itu, sesuatu yang disebut partikular (yang khusus) ketika dikaitkan dengan istilah *substansi* adalah benda yang “dapat ada” tanpa tergantung pada yang lain, dan

benda semacam ini bukan hanya sekadar forma atau hanya sebongkah bahan. Justru benda semacam ini merupakan gabungan antara bahan dan forma.³⁸ Karena itu pula, bagi Aristoteles bahan bukanlah ilusi atau pelengkap yang mengiringi bentuk (forma), bahan justru memberikan nilai khas bagi keberadaan suatu benda dalam kenyataan. Dengan demikian, dikatakan bahwa filsafat Aristoteles meliputi sesuatu yang “menjangkau ke luar”, bukan di luar pengalaman inderawi, tetapi di luar keadaan aktual benda-benda, dan ia menekankan bukan pada bagaimana benda-benda pada saat ini (*what thing currently are*), melainkan pada bagaimana *potensi* benda-benda itu.

3. Para filosof abad pertengahan dikenal sebagai filsafat Skolastika. Apa yang dibicarakan dalam filsafat Skolastika? Dimana perbedaan mendasar filsafat Skolastika dengan filsafat-filsafat lain? Coba saudara kritik pemikiran filsafat Skolastik ini!

Filsafat Skolastik dalam berbagai kajian dipahami sebagai disiplin “pengajaran gereja”, yaitu ketika filsafat mulai digunakan gereja sebagai bahan pelajaran untuk digunakan sebagai pendukung pemikiran teologi trinitas. Sehingga dalam filsafat skolastik lebih banyak digunakan untuk mendukung keteguhan iman kristiani, dan inilah inilah ciri utamanya. Karenannya pada saat terdapat pernyataan *credo et intelligum* (berimanlah, maka kamu akan benar secara akal). Dan dengan pernyataan atau ungkapan tersebut, seluruh pemikiran filsafat Yunani pada saat itu digunakan dalam rangka mempertahankan keimanan yang tidak memiliki argumen rasional.

Filsafat Skolastik dalam pertumbuhan dan perkembangannya terbagi dalam tiga tahap; fase awal (Abad ke-9 dan abad ke-10) di bawah pengaruh rasionalisme Yunani dan pemikiran Agustinus. Fase kedua, fase perkembangan setelah dipengaruhi filsuf muslim, pada abad ke-11 dan abad ke-12; dan fase terakhir adalah saat keruntuhan yaitu dimulai dari abad ke-12 sampai kemunculan filsuf modern.

Selama perjalanannya filsafat skolastik mencapai puncak di samping didukung oleh adanya pilar Islam juga ditentukan oleh pembangunan akademi-akademi di Eropa yang diadopsi dari gaya akademi di Timur yang dilihat bangsa Eropa selama terjadinya perang Salib. Puncak filsafat skolastik juga sebagai evolusi dari iluminisme biara ke kegiatan pemikiran yang dialihkan ke sekolah dan akademi. Kurikulum yang diajarkan di akademi-akademi tersebut adalah filsafat lama, filsafat, ilmu-ilmu Islam terutama Averoisisme Paris.

³⁸ Untuk membedakan antara bahan dan forma dapat kita meminjam cara pemikiran yang digunakan oleh Plato, yaitu apa-apa yang dapat inderai adalah bahan (*matter*) dari benda-benda yang hanya ilusi. Sementara yang nyata adalah “bentuk” atau “pola” (forma) yang dapat ditangkap oleh pikiran.

Pada saat yang sama terjadi perubahan kecenderungan pemikiran dari kesenian dan kesusastaan ke gramatika dan logika; dari retorika ke filsafat dan pemikiran; dan dari paganisme kesusastaan Latin ke “penyucian Tuhan” pemikiran Islam. Perubahan ini diwarnai perseteruan antar pendukung tujuh kesenian bebas dan penentangannya. Pada saat yang sama juga para pendukung filsafat Islam dan segala bentuk aplikatifnya seperti akal, alam, tatanan politik sipil yang menghendaki pemisahan Gereja dan negara, mendapat tekanan. Karena kaum Muslim adalah pembela Aristoteles, maka di Paris, Aristoteles dan filsafat Islam tidak boleh diajarkan.

Ketegangan yang terjadi antara kesusastaan lama dan pemikiran baru, antara teologi dan filsafat Islam, justru menyebabkan berkembangnya filsafat skolastik hingga mencapai puncaknya pada abad ke-13 M. Oleh karena itu, masa teologi skolastik dan perubahan Aristotelianisme menjadi Kristen dengan cara “substansialisasi palsu”, terhitung sebagai masa puncak filsafat.

Jadi pembentukan kesadaran Eropa pada tahap referensialnya pernah dua kali mengalami kondisi puncak, yaitu yang terjadi pada masa paham Augustin dan masa paham Thomas. Puncak pertama merupakan iluminisme tasawuf dan yang kedua rasionalisme filsafat. Meskipun berbeda, kontak kedua puncak ini tetap terjadi dari waktu ke waktu melalui persamaan-persamaan yang ada pada keduanya. Augustinisme terus beralan dengan tasawuf kontemplatifnya, sementara Thomisme banyak bersandar kepada Augustinisme. Seakan “kesadaran sebagai akal budi” (Thomas d’Acquin) tidak berpikir kecuali tentang “kesadaran sebagai pengalaman hidup” (Augustin).

Gregoire IX memperingatkan para teolog Paris terutama Pierre de Poitiers agar tidak mempelajari teologi murni. Yang dimaksud dengan teologi murni di sini adalah metafisika Aristoteles. Tetapi peringatan ini tidak mampu menghentikan niat para filosof untuk terus merujuk pada Aristoteles, anotasi kaum Muslim dan filsafat Mereka, dalam memahami teologi Kristen. Simon de Tournai tetap mempelajari fisika Aristoteles; William d’Auxerre mengoreksi manuskrip Aristoteles; Phillipe de Gene menetapkan sifat-sifat wujud yang rasional, yaitu yang esa, yang hakiki dan yang baik. Yang paling menonjol adalah William d’Auvergne. Pengaruh Aristoteles tampak pada William d’Avergne terutama dalam membedakan esensi dan wujud. Menurutnya, Tuhan tidak bersusun (*basîth*), tidak berjisim, dan bersifat esa, dan alam bersifat baru (*hadîts*). Manusia memiliki kebebasan kehendak yang tidak sedikit pun mengurangi komprehensivitas kehendak Tuhan. Jiwa tidak terdiri dari susunan-susunan dan berbeda dari raga.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dilihat warna-warna konsepsi Islam dalam bangunan filsafat Kristen. Oleh karena itu, di Paris, Aristoteles kembali dilarang dan Ibn

Rusyd dianggap sebagai musuh pertama Gereja. Ketegangan ini terus terjadi pada beberapa filosof di berbagai belahan benua Eropa. Mereka terbagi menjadi kelompok yang mendukung iluminisme dan kecenderungan ilmiah di bawah pengaruh ulama Muslim terutama Ibn Haytsâm dengan *al-Manâdlir-nya*, serta kelompok yang mendukung kecenderungan rasionalisme dan anotasi kaum Muslimin terhadap Aristoteles inilah yang membantu mereka mewujudkan keseimbangan antara paham Augustin dengan Aristotelianisme seperti yang terlihat pada Thomas d'Acquin.

Pada masa abad ke-13 ini banyak bermunculan filosof. Mereka semua membicarakan tentang interaksi antarpaham dalam filsafat skolastik, sehingga sulit mengklasifikasikan seorang filosof ke dalam paham tertentu. Indikasi adanya reproduksi masa pun hanya sedikit. Hal ini terjadi karena tidak semua filosof pada masa itu merupakan satu kelompok. Alexandre de Halles, misalnya, menggabungkan seluruh aliran filsafat abad pertengahan pra Thomas d'Acquin: Augustinianisme, filsafat skolastik, dan filsafat Islam ke dalam satu perspektif. Jean de la Rouchelle juga melakukan hal yang sama, tetapi dengan lebih banyak mengacu kepada Ibn Sina. Sementara anotasi Ostash d'Arache banyak didominasi oleh warna iluminis. Gauthier de Bruges juga masuk ke dalam barisan filsafat skolastik. Keadaan ini terus terjadi pada filosof-filosof lain yang berkuat di seputar dominasi Augustinisme atau dominasi Aristotelianisme. Kemudian dua pilar, Augustinianisme dan Aristotelianisme bergabung dalam Sînâisme dan muncul persoalan jiwa dan hubungannya dengan raga serta beberapa persoalan logika dan metafisika murni.

Ketegangan antara aliran rasionalisme dan aliran agama pada abad ke-13 melahirkan bentuk baru dua aliran tersebut, yaitu aliran ilmiah yang didasarkan pada akal dan aliran tasawuf yang didasarkan pada hati. Aliran *pertama* diperankan oleh Robert Grosseteste yang mampu memindahkan teori cahaya yang diciptakan Islam ke dalam kerangka Kristen. Cahaya adalah gerakan Tuhan ketika menciptakan. Dari cahaya itu muncul esensi yang tak terhingga untuk menciptakan alam yang terhingga. Dan cahaya itu merupakan perantara yang menggerakkan jiwa dan raga. Beberapa Guru Besar Oxford melanjutkan aliran ilmiah ini yang menggabungkan sisa neo-Platonisme, filsafat Islam iluminisme dan Aristotelianisme. Pengaruh Ibn Sina terhadap aliran ilmiah akademi Oxford juga sangat besar.

Aliran *kedua* diperankan oleh Saint Bonaventura. Menurutnya, pengetahuan adalah kontemplasi sufistik yang memancarkan pengetahuan dalam jiwa. Dalam perjalanannya menuju Tuhan, jiwa bersatu dengan Tuhan dan menetapkan keberadaan-Nya. Oleh karenanya, ia dapat menerima bukti ontologis atas eksistensi Tuhan yang diciptakan Anselme dan dibentuk kembali oleh Descartes dan Hegel, serta ditolak oleh Kant di abad modern. Mula-mula Tuhan hadir di dunia empiris, kemudian memperlihatkan bentuknya dalam jiwa,

dan terakhir menyinari akal. Jadi Tuhan hadir di dunia empiris dan di dalam jiwa serta menjelma dalam makhluk ciptaan-Nya. Tuhan juga menjelma dalam tindakan. Dalam persoalan universalia, ia masuk ke dalam kelompok realisme.

Filsafat skolastik mencapai puncaknya di abad ke-13 M pada sosok Albertus Magnus dan muridnya, Thomas d'Acquin, di mana Aristotelianisme sangat menonjol, sama seperti Platonisme yang menonjol pada masa puncak Bapak Gereja yang terdapat pada sosok Augustin. Para teolog dengan terang-terangan mengadopsi Aristotelianisme sebagai filsafat agama. Sehingga tidak ada lagi perbedaan antara Aristotelianisme dengan Kristen. Untuk sekian kalinya paganisme mengungguli ajaran agama dalam kerangka "substansialisasi palsu". Pada fase ini pengaruh filsafat Islam, baik sebagai anotasi terhadap filsafat Yunani maupun sebagai hasil inovasi, sangat dominan. Kemudian filsafat skolastik beralih dari masa imitasi ke masa inovasi, setelah abad pertengahan mampu memilah-milah antara penulis, pengumpul, pengantasi, dan pengarang. Albertus Magnus dan muridnya, Thomas d'Acquin, sama-sama menolak penafsiran Ibn Rusyd terhadap Aristoteles.

Di tangan kedua filosof itu, filsafat skolastik menjadi lebih konservatif dan tidak progresif dibanding dua abad sebelumnya di tangan kelompok rasionalis, baik dari kalangan dialektisian maupun filosof. Aristotelianisme hanya digunakan untuk mendukung agama. Albertus Magnus menggabungkan sejarah alam dengan mitologi Taurat, observasi langsung terhadap alam dengan sedikit *khurafat*. Ketenarannya sebenarnya disebabkan oleh jasanya dalam mentransfer ilmu-ilmu alam Yunani dan Islam yang ia lakukan di tengah kecaman Paris pada tahun 1277 terhadap Ibn Rusyd karena pendapatnya tentang determinasi alam.

Jadi, pemisahan agama dan filsafat telah mengorbankan agama untuk kemenangan filsafat pada masa perkembangan rasionalisme. Akibatnya agama berubah menjadi filsafat dan orang-orang meninggalkan agama untuk menjadi filosof. Kemudian muncul gerakan konservatif yang membalikkan perjalanan sejarah dan kembali ke agama serta memisahkannya dan filsafat. Inilah perjalanan sejarah hubungan filsafat dengan agama dalam filsafat skolastik. Hubungan itu tidak secara definitif antara filsafat dengan agama, tetapi bisa saja terjadi dengan model lain yang berawal dengan pepaduan agama dan filsafat seperti yang terjadi dalam Islam.

Filsafat Albertus Magnus dapat disimpulkan sebagai filsafat yang mengacu kepada teori pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman empiris. Karenanya dalil ontologis atas eksistensi Tuhan menjadi mustahil. Sebab ia merupakan dalil rasional yang a priori dan tidak didasarkan pada pengalaman empiris seperti dikatakan Kant. Filsafat Albertus Magnus juga memandang perlunya pembuktian eksternal dan alam atau dimensi empiris. Pembuktian penciptaan alam yang berdimensi waktu dianggap hal yang mustahil. Sebab hal ini

mempunyai konsekuensi logis pengakuan kita terhadap kekunoan zaman (*qidâm al-zamân*) yang berarti kekunoan alam (*qidâm al-‘âlam*). Tentang akal, filsafat ini berpendapat bahwa akal bersifat individual. Dengan demikian filsafat ini tidak terjatuh ke dalam pendapat kekekalan akal universal. Murid Albertus Magnus melanjutkan jejaknya dengan menggabungkan filsafat alam dengan teologi.

Muridnya yang paling hebat, bahkan lebih hebat dari ia sendiri adalah Thomas d’Acquin yang ingin menyingkirkan anotasi ilmuwan-ilmuwan Muslim yang menggambarkan Aristoteles sebagai tokoh yang lebih materialis, rasionalis, dan naturalis dari yang sebenarnya. Ia lalu melakukan anotasi versi Kristen yang menggambarkan Aristoteles sesuai dengan ajaran Kristen, dan karenanya dapat dibangun filsafat Kristen atau Aristotelianisme Kristen sesuai dengan prinsip “substansialisasi palsu”, dan bukan filsafat Kristen-Aristotelis sesuai dengan prinsip “formasi palsu” seperti dilakukan umat Islam. Dalam Kristen, Aristotelianisme adalah substansi dan Kristen adalah bahasa (substansialisasi palsu), sementara dalam Islam, Islam adalah substansi dan Aristotelianisme adalah bahasa (formasi palsu).

Thomas d’Acquin membangun teologi dengan sentuhan fisika. Ia berpendapat bahwa akal mampu membuktikan keberadaan Tuhan tanpa harus tergantung pada iman. Tetapi hanya imanlah yang dapat menguak rahasia Tuhan, yaitu Trinitas. Pada fase ketiga barulah akal-iman datang untuk memahami rahasia itu. Oleh karenanya, ia menciptakan lima dalil yang terkenal atas keberadaan Tuhan yang didasarkan pada prinsip gerak, *causa efisien*, yang pasti dan yang mungkin, tingkat-tingkat wujud, dan *causa finalis*. Kajiannya tentang Tuhan dilakukan dengan cara negatif dengan menafikan sifat-sifat kelemahan dari Tuhan; cara positif dengan menetapkan sifat-sifat kesempurnaan pada-Nya; dan cara metaforis dengan menggunakan sifat kesempurnaan manusia sebagai perumpamaan dalam mengungkapkan kesempurnaan Tuhan. Dua cara yang pertama untuk menyingkirkan kesan penyerupaan Tuhan, dan cara yang ketiga sebaliknya memberi kesan penyerupaan Tuhan.

Di bidang ilmu alam ia berpendapat bahwa alam diciptakan dengan tindakan bebas yang dikehendaki. Ia menolak teori emanasi meskipun filsafat tidak mampu membuktikan bahwa alam memiliki permulaan masa. Ini mirip kontradiksi akal-murni Kant. Manusia mempunyai kehendak yang bebas dan kemampuan untuk menentukan pilihan, dan pada saat yang sama rahmat Tuhan juga memiliki andil. Pendapat ini sama dengan Asy’ârîan dengan teori *kasb-nya*. Jiwa secara individual bersifat kekal. Hal ini bertentangan dengan pendapat Ibn Rusyd bahwa setiap orang memiliki satu akal. Meskipun Thomas d’Acquin banyak berinteraksi dengan al-Kindî, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan Ibn Gaberol, serta lebih banyak menolak mereka, namun ia tetap menjadikan filsafat Kristen dan filsafat Islam

sebagai kerangka referensi. Bahkan dapat dikatakan, Thomas d'Acquin menggabungkan Plato dan Aristoteles melalui Augustin dan penganotasi-penganotasi Muslim.

Murid-murid Thomas d'Acquin mengikuti jejak gurunya dengan menampilkan Aristotelianisme Kristen. Di samping itu Mereka juga menampilkan Averoisisme Latin yang sudah keluar dan wilayah anotasi Thomas d'Acquin dan bersumber dari anotasi-anotasi Ibn Rusyd. Jika Sînâisme berhasil menjadi prototipe pemikiran Kristen abad ke-12 M, maka Averoisisme memperoleh posisi sebagai prototipe pemikiran Kristen pada abad ke-14 M. Jadi, perpindahan dari abad ke-12 ke abad ke-14 M merupakan masa transisi dan Sînâisme ke Averoisisme. Dengan demikian masa yang dilalui Albertus Magnus dan Thomas d'Acquin hanya sekadar masa transisi dari prototipe pertama ke prototipe kedua.

Filsafat alam yang merupakan salah satu pilar utama bagi masa puncak Albertus Magnus dan Thomas d'Acquin pada perkembangannya berbelok ke arah pemikiran ilmiah empiris atau logika matematis murni. Hal ini menandai awal kemunculan abad modern dengan dua aliran utamanya: empirisme dan rasionalisme. Namun demikian, pada abad ke-13 M dan abad ke-14 M, dua aliran ini masih diwarnai corak illuminis dan metafisis. Aliran pertama, empirisme, diperankan oleh Roger Bacon. Meskipun termasuk pengagum Aristoteles, namun Roger Bacon bukan pengikut Aristotelianisme di Paris. Ia menggabungkan neo-Platonisme yang terdapat dalam “karangan-karangan petikan” dan pemikiran ilmiah matematis Grosseteste. Menurutnya, matematika adalah dasar dari segala ilmu, seperti dikatakan Descartes kemudian. Tetapi materi ilmu datang dari pengalaman empiris. Pendapat ini sama dengan pendapat ilmuwan-ilmuwan Muslim yang buku-buku dan eksperimentasinya telah dikenal secara baik oleh Roger Bacon. Di samping pengalaman ilmiah dan indera harus ada etika yang menyinari akal dalam memahami hakikat. Dan ilham-ilham Tuhan ini datang melalui para paderi dan nabi. Ia menanggapi persoalan universalia dengan mengutamakan individual di atas universal. Pendapatnya ini menjadi dasar realisme Dens Scot pada akhir abad ke-13 M dan awal abad ke-14 M.

Sedangkan aliran kedua yang logis diwakili oleh Reymond Lulle yang mencoba meletakkan dasar baru bagi ilmu pengetahuan, yaitu prinsip-prinsip umum yang melampaui logika dan metafisika serta menjadi dasar bagi prinsip-prinsip ilmu pengetahuan seluruhnya, seakan-akan ia menjadi alat berpikir. Dengan gagasannya ini Lulle telah mendahului Leibnitz yang mencoba membangun “matematika komprehensif” atau “seni penggabungan”. Logika matematis murni bukan tujuan akhir tetapi sebagai batu loncatan untuk membangun apa yang disebut Syi'ah Isma'iliyah sebagai “ilmu penimbang”, atau dengan kata lain upaya

mewujudkan keserasian antara alam dan kitab suci. Karenanya filsafat Lulle memiliki corak illuminisme dan Aristotelianisme.

Filsafat Yahudi tidak mengalami perkembangan seperti yang terjadi pada abad ke-11 dan abad ke-12, dan tidak seperti perkembangan filsafat Kristen pada abad ke-13. Hanya muncul satu filosof di kalangan Yahudi, yaitu Hillel de Verona yang membahas persoalan jiwa, pahala dan dosa dengan mengacu kepada Ibn Rusyd. Jiwa individual mendapat pengaruh dari akal efisien universal yang membantunya dalam mewujudkan kekuatannya. Jiwa individual bersifat kekal sehingga ia dapat menerima pahala ataupun siksa. Ia menerima pendapat Ibn Rusyd tentang pemancaran akal universal terhadap jiwa individual tetapi menolak pendapatnya tentang kekekalan akal universal.

Setelah mengalami masa puncaknya, akhirnya gelombang filsafat skolastik ini mengalami kemunduran kalau tidak dikatakan sebagai keberakhiran, hal ini ditandai dengan terjadinya beberapa perubahan: perubahan dari teologi ke ontologi, filsafat alam ke empirisme, prioritas kehendak Tuhan ke prioritas kehendak manusia, penyatuan kekuasaan Gereja dengan kekuasaan negara ke pemisahan kedua kekuasaan tersebut. Semua perubahan ini mengisyaratkan bakal munculnya abad modern. Perubahan-perubahan di atas dilakukan oleh para tokoh filsafat Kristen abad ke-14, Dens Scot, William Ockham, Jean Buridan, Maister Eickhart, Tauler, dan tokoh filsafat Yahudi Levi Ben Gerson, Crescas, Aaron Ben Eliga. Meskipun secara historis kehidupan Dens Scot berada pada abad ke-13 namun pemikirannya memiliki jiwa abad ke-14 dan filsafatnya. Baginya, pengetahuan bersumber dari indra dan alam diatur oleh hukum sebab akibat. Eksperimen, observasi, dan induksi merupakan dasar ilmu pengetahuan yang berbeda dari mimpi, khurafat, dan ilusi. Ia seperti Francis Bacon yang meletakkan dasar-dasar logika baru, atau Jhon Stuart Mill yang membangun dasar logika induktif. Keniscayaan mendahului totalitas dan partikularitas mendahului universalia. Karenanya ia menjadi perintis realisme dalam masalah universalia. Yang tampak pada individu adalah bentuk bukan materi, seperti pendapat Aristoteles. Oleh karenanya untuk mengetahuinya tidak membutuhkan teori idea Plato. Pembagian kepada umum dan khusus oleh Socrates bukan sekadar rasional tapi juga eksistensial. Dengan pendapatnya ini Dens Scot berhasil menyingkap persoalan wujud dan menciptakan aliran yang memodernasi idealisme Plato dan materialisme Aristoteles, hal mana menjadikannya sebagai salah satu filosof kontemporer yang menjadi referensi bagi filosof kontemporer lain seperti Hegel dan Heidegger. Madzhabnya juga direkonstruksi oleh Pierce.

Dalam hal pembuktian atas keberadaan Tuhan, bukti-bukti yang diajukan Thomas d'Acquin yang menjadi puncak filsafat skolastik masih memiliki kekurangan, terutama dalil "penggerak dan gerak". Tuhan sebagai penggerak awal atau *causa prima* tidaklah sama

dengan Tuhan sebagai Zat yang bersifat Esa dan berkuasa dalam agama. Tuhan adalah sebuah potensi dan bukan sekadar persoalan fisika; ontologi, bukan teologi. Dengan jalan observasi dan eksperimentasi wujud Tuhan dapat dibuktikan sebagai pengalaman hidup yang menyingkap dunia secara umum, seperti dilakukan oleh Augustin dan Ibn Sina. Pendapatnya yang mengutamakan individual di atas universal paralel dengan pendapatnya tentang pengutamaan kebebasan kehendak manusia di atas kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan bersifat bebas dan tidak memaksa. Dalam menciptakan alam kehendak Tuhan dipilih dengan sengaja. Pendapat ini berbeda dengan Aristotelianisme yang tidak memberikan tempat bagi kebebasan dan kebaruan alam Kehendak Tuhan, menurutnya, memiliki kebebasan dalam menciptakan dan kehendak manusia memiliki kebebasan dalam bertindak.

Dens Scot membedakan kekuasaan mutlak Tuhan, yaitu kehendak, dan kekuasaan terarah Tuhan, yaitu hikmah. Yang pertama bersifat pasti dan yang kedua bersifat bebas. Yang pertama akal dan yang kedua adalah cinta. Beberapa perintah Tuhan bukanlah hukum alam yang pasti seperti digambarkan Thomas d'Acquin, tetapi berhubungan dengan kehendak bebas dan cinta. Dan pendapatnya di atas dapat dikatakan, Dens Scot lebih dekat ke Mu'tazilah daripada ke Asy'ariyah. Dan ketika menonjolkan hikmah di atas kehendak ia lebih dekat ke Ibn Rusyd daripada ke determinisme dan keniscayaan emanasi filosof illuminis. Sebagai perintis aliran realisme, ia banyak diikuti pengikut realisme abad 14 M, bahkan juga pengikut realisme abad ke-15 M. Di samping itu ada pula beberapa kelompok filosof yang mengikuti jejaknya di berbagai belahan benua Eropa. Kemudian datang generasi berikutnya yang memusatkan kajiannya pada hubungan dunia umum dengan dunia khusus; dan beralih dari kecenderungan teologi ke ontologi hingga berhasil menyamai Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Ibn 'Arabi dalam tradisi lama kita serta Heidegger dalam filsafat Eropa kontemporer.

Tokoh utama kedua dalam abad ke-14 M adalah Willian Ockham. Jika abad ke-13 M merupakan upaya penggabungan teologi alam dengan teologi wahyu, maka abad ke-14 M adalah upaya kritik terhadap filsafat dan teologi sekaligus dengan mengacu kepada pengetahuan empiris dan pengalaman ilmiah, serta upaya membangun ilmu pengetahuan modern. Dengan kejelasan rasionalnya, William Ockham memusatkan perhatiannya kepada upaya menghapus ketidakjelasan abad pertengahan dan membangun logika dan pemikirannya berdasarkan prinsip "moderasi alam". Prinsip inilah yang kemudian dikenal dengan "mata tombak Ockham". Menurutny tidak mungkin memperbanyak satuan-satuan yang menjelaskan suatu realitas lebih dan yang seharusnya. Oleh karenanya, filsafat dan teologi dikembalikan kepada logika. Yang tidak kasat mata dianalogikan dengan yang kasat mata.

Kajiannya sampai pada pembahasan tentang kausa umat Islam, dan pembahasan tentang logika induktif Mill Seperti persoalan ekuivalensi.

Dalam persoalan universalia ia dikenal dengan dua pernyataannya yang menentang realisme. Kemudian ia kembali menganalisa persoalan universalia dengan bersandar pada logika dan bahasa. Pertama ia menganggap universalia sebagai peristiwa yang terjadi dalam kesadaran (*ficta*). Istilah yang diadopsi dari Aurelius ini mempunyai arti satuan-satuan yang secara bergantian hadir dalam kesadaran dan dalam realita. Yang kedua ia menganggap universalia sebagai sekadar perbuatan-perbuatan baru yang menggabungkan Aristotelianisme dan analisa terbarunya tentang universalia. Alirannya dibangun di atas gagasannya tentang perlunya analisa logis, utamanya *supposition*, dan perlunya pembatasan pengetahuan, sebab yang bersifat universal hanyalah kata dan proposisi, bukan benda-benda. Teori ini ia terapkan pada teologi. Sebab, Menurutnya pembuktian atas persoalan-persoalan teologi, seperti wujud Tuhan dan penciptaan ruh, tidak mungkin dilakukan. Hal ini merupakan persoalan non-logis yang menuntut keimanan. Dengan demikian persoalan-persoalan filsafat berubah menjadi persoalan logika dan persoalan agama menjadi persoalan tasawuf. Dengan cara demikian pada awalnya pengetahuan diperoleh Secara individual melalui eksperimentasi, kemudian beralih menjadi analisa bahasa terhadap kata-kata untuk mencapai kejelasan rasional yang diinginkan. Pendapatnya tentang macam-macam proposisi dan proposisi partikular dalam logika denotatif mempunyai pengaruh besar sepanjang abad ke-14 M.

Jadi William Ockham adalah seorang filosof analitis yang mengandalkan logika dan bahasa, dan fenomenologis yang menganalisa esensi dalam kesadaran. Ia telah mendahului kesadaran Eropa di abad modern dalam mengangkat persoalan subyektivisme. Haluan politiknya berlawanan dengan Denis Scot yang bergabung dengan barisan Bapak Gereja melawan Philip. Ia menentang Bapa Jean XII dalam persoalan kekuasaan temporal Gereja, dan termasuk orang yang menyerukan pemisahan kekuasaan Gereja dan kekuasaan negara, serta orang yang mempropagandakan datangnya sekularisme modern.

Aliran Ockhamisme mengutamakan kekuasaan akal di atas kekuasaan Aristotelianisme; menjelaskan kemungkinan didamaikannya Trinitas dengan logika; menentang metafisika dan menggunakan filsafat untuk memahami teologi, yang merupakan akibat dan pengaruh Ibn Rusyd; sebagian penganutnya kembali ke Augustinisme; memisahkan akal dan iman dan hanya mengakui pengetahuan empiris seperti Hume di abad modern. Para Ockhamian muncul sebagai kaum modernis, ateis, yang mengubah teologi alam menjadi ilmu empiris dan iman yang rumit menjadi akal yang jelas. Hal inilah yang terlihat di abad modern dalam persoalan akal dan alam. Ada pula sekelompok Ockhamian yang menggandrungi pemikiran ilmiah murni; menyatakan *maiuetics* seperti Mu'tazilah; dan menafsirkan alam dengan alam

itu sendiri. Kemudian muncul Jean Biuridan yang menolak dua ekstrem yang bertentangan, yaitu Ockhamisme logis dan sebagian anotasi fundamental serta penyempurnaan filosof Muslim terhadap Aristoteles. Namun demikian ia tetaplah seorang Anistotelian-logis-ilmiah, yang menolak dualisme teologi alam dan teologi wahyu, serta berpikir ilmiah dengan menggunakan istilah-istilah ilmu pengetahuan seperti gerak dan *maiuetics*. Ia dikenal dengan istilah “keledai Biuridan”. Istilah ini diadopsi dan Aristoteles tetapi diberi arti lain oleh Biuridan yaitu, menolak keputusan tanpa motivasi.

Tasawuf kontemplatif juga memberikan andil dalam melakukan perubahan dan teologi menjadi ontologi yang terjadi pada abad ke-14; memberikan prioritas kepada persoalan ontologis di atas persoalan epistemologis; serta mengutamakan hal-hal yang riil di atas hal-hal yang ideal. Hal ini terjadi di tangan Meister Eckhart. Perjalanan intelektualnya bermuara pada tasawuf kontemplatif yang diungkapkannya dengan istilah-istilah yang sulit. Filsafat kontemplatifnya mencakup unsur-unsur Anistotelianisme, Augustinisme dan neo-Platonisme Johannes Taulen mengikuti jejak Eckhart. Perhatiannya ditujukan kepada aspek agama dan etika untuk kepentingan tasawuf. Seperti Eckhart, ia juga memiliki pengalaman personal dalam menemukan Tuhan sebagai sesuatu yang bersemayam dalam jiwa. Aliran kontemplatif terus dianut kelompok-kelompok tasawuf lain hingga abad ke-15 M. Kemudian Thomisme, Ockhamisme, dan tasawuf kontemplatif menyatu pada sosok Jean de Gerson, tokoh filsuf skolastik terakhir, yang hidup menjelang abad ke-15 M. Meskipun menganut paham nominalisme, namun ia juga tertarik pada Thomas d’Acquin. Ia menyerang teologi kontemplatif para penganut Dens Scot karena dianggap mengancam teologi. Ia juga lebih mengutamakan penganut “tasawuf hati” yang mendasarkan tasawufnya pada “cinta Tuhan” bukan pada “penyatuan diri dengan Tuhan”. Gereja Timur dan Gereja Barat yang sudah terpisah sejak abad ke-15 coba ia satukan. Dan tampaknya kemunculan Jean de Gerson merupakan pertanda bagi kemunculan masa reformasi agama, masa kebangkitan, dan kembali ke Platonisme yang terjadi pada dua abad berikutnya. Filsafat skolastik ditutup oleh sekelompok pengikut Averroisme yang menggabungkan tiga hal: filsafat, ilmu dan politik.

Kemudian tahun 1204 M, kota Konstantinopel jatuh ke tangan pasukan Salib pada saat Perang Salib IV, dan imperium Byzantium terbagi menjadi negara-negara kecil, Latin dan Yunani yang kemudian disatukan kembali oleh negara Nicea Yunani. Setelah terjadinya peristiwa-peristiwa di atas Kristen Timur sepanjang tiga abad terakhir masa pertengahan, yaitu dari abad ke-13 M sampai dengan abad ke-15 M tidak mengalami kemajuan yang cukup berarti. Di Nicea, imperator Fanatzeus mendirikan sekolah filsafat dan memerintahkan kepada para gubernur dan walikota untuk mengangkat filosof-filosof di bidang retorika, kedokteran, dan matematika.

Puncak kecenderungan humanis di Byzantium terjadi ketika humanisme di Italia juga sedang mencapai puncaknya. Di samping itu di Byzantium juga terdapat nilai-nilai ilmiah yang tersebar luas di akademi Tripizonda dan merupakan tempat pertemuan ilmu Yunani dan Persia. Filsafat Byzantium awalnya merupakan kegiatan anotasi, resume dan koleksi, kemudian terjadi inovasi pada aliran-aliran filsafat seperti filsafat ilmiah, tasawuf kontemplatif, neo-Platonisme, Aristotelianisme dan lain-lain. Aliran-aliran filsafat tersebut merefleksikan kondisi politik, kesatuan dan keterceraiberaian di imperium. Seperti teologi dan tasawuf yang merefleksikan semangat negara. Aliran filsafat berhubungan dengan aliran ilmu pengetahuan. Pada waktu itu ilmu-ilmu seperti matematika dan fisika merupakan bagian dan ilmu filsafat. Dalam Kristen Timur juga banyak muncul anotasi terhadap Aristoteles; merebak persoalan-persoalan yang pernah dialami filsafat skolastik, utamanya persoalan universalia; dan upaya penggabungan paham nominalisme dan realisme. Sementara Blemmydes mencoba menggabungkan Plato dengan Aristoteles dengan menggunakan kacamata Kristen, seperti yang dilakukan oleh al-Farabi dengan menggunakan kacamata Islam. Perhatiannya juga ditujukan kepada metode pendidikan dan pengajaran, serta penyebaran filsafat di sekolah-sekolah dan di akademi.

Dalam pemikiran politik muncul gagasan “raja tuhan” yang dianggap sebagai mewakili kehendak Tuhan, seperti yang dikenal di dalam sistem teokrasi yang diktator dan menjadi acuan para teoretisi modern dalam membangun teori “diktatorisme Timur”. Jagat raya, baik berupa alam maupun manusia, didasarkan pada prinsip kesatuan: kesatuan benda pada alam dan kesatuan emosi, perasaan serta hawa nafsu yang saling bertentangan pada manusia. Di tangan para ahli matematika, terjadilah pembedaan antara ilmu-ilmu matematika dan fisika yang rasional dan akurat yang datang dari Yunani dengan ilmu sihir, perdukunan, dan ilmu kimia yang datang dari Timur. Sebagian filosof, seperti Jacques la Philosophe, memilih kembali ke Socrates, kontemplasi dan penetrasi. Sementara sebagian lain, seperti Sophonias le Moine, memilih kembali ke Aristoteles. Kemudian muncul kecenderungan humanis dan keinginan untuk menyelami dunia pengetahuan kemanusiaan dan pengetahuan alam dengan tidak didasarkan pada kontemplasi tasawuf. Dan lahirnya kecenderungan-kecenderungan di atas, seperti terjadi di Italia, menandai berakhirnya abad pertengahan. Kecenderungan di atas mencapai puncaknya pada masa kebangkitan ilmu pengetahuan di tangan Gregorius yang mendahului Kant dalam mensistematisasi ilmu pengetahuan dan meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan modern, yaitu pengetahuan apriori dan pengetahuan aposteriori, hubungan akal dengan indra, dan hubungan keyakinan dengan keraguan.

Pada perkembangan selanjutnya muncul paham “ketakwaan dan ketentraman Timur” yang kemudian dimunculkan kembali oleh Georges Fox pada abad ke-17 di Barat sebagai reaksi atas penaklukan Islam terhadap Asia Kecil yang dilakukan bangsa Turki. Paham tersebut dapat digambarkan sebagai kehidupan kontemplatif, *zuhd*, dan menjauhkan diri dari urusan dunia. Seperti layaknya aliran tasawuf yang ada, paham ini didasarkan pada hati bukan akal, pada asketisme bukan ilmu teoretis. Sebagian kaum Stoicis dan Yunani, seperti Barlaam, dan neo-Platonis ikut bergabung dengan aliran ini. Dalam hal ini, kedudukan Barlaam menjadi sejajar dengan Eckhart di Timur dan Tauler di Barat. Dalam tasawufnya, Barlaam berpegang pada kontemplasi dan kehadiran sukma. Keduanya tidak mungkin mencapai “penyatuan diri dengan Tuhan” jika berdiri sendiri-sendiri.

Pada abad ke-15 M dalam filsafat Kristen Timur muncul kecenderungan Aristotelianisme dan Platonisme, utamanya di tangan Pletheon, Bessanion, dan Scholarius. Dengan kata lain kembali ke sumber-sumber awal filsafat skolastik setelah munculnya karakteristik Timur yaitu kontemplasi tasawuf dan kehadiran Tuhan dalam kesadaran. Namun demikian aliran-aliran Yunani ini tidak lepas dari pengaruh Zarathustra Persia kuno, seperti yang terlihat pada Pletheon. Bahkan, pengaruh filsafat Islam tentang monoteisme, “keadilan”, penyucian Tuhan (*tanzih*) dan kehadiran Tuhan secara komprehensif, juga terlihat pada Pletheon. Ia mencoba menggabungkan Plato dengan Aristoteles setelah menjelaskan perbedaan keduanya, tetapi dengan memberikan prioritas kepada Plato. Ia juga mempropagandakan tujuh kesenian bebas, sejarah dan geografi. Melihat keterceraiberaian dan kehancuran imperium Byzantium, ia mencari ide bagaimana membangun kembali dan menyelamatkan imperium tersebut. Muncullah beberapa gagasan yang membuatnya pantas disebut sebagai perintis pertama pemikiran sosialisme, rasionalisme, dan pemikiran ekonomi terkendali: tentara rasional, ekonomi rasional, industri rasional, pembatasan konsumsi dan impor, kerja sebagai satu-satunya sumber nilai.

Gagasan di atas mendahului gagasan Fichte di Jerman yang muncul semasa pendudukan Napoleon. Ia juga pelopor *Fisiocrasi* Barat yang mengutamakan industri pertanian. Namun demikian ia justru menjadi korban pemikiran politik Timur yang menjadikan raja atau negara sebagai instrumen perubahan. Menurutny “raja yang tercerahkan” dan “diktator yang adil” adalah orang yang mampu mengendalikan kediktatoran kelompok elit dan kediktatoran rakyat. Sedang aparat negara adalah orang yang memiliki spesialisasi tertentu. Teologinya dibangun di atas konsep hubungan langsung antara manusia dengan Tuhan. Berbeda dengan Ibn Rusyd yang berpendapat bahwa jiwa individual bersifat fana (terbatas) dan jiwa universal bersifat kekal, ia meyakini bahwa jiwa individual bersifat kekal.

Berbeda dengan Pletheon, Scholarius justru memusatkan pemikirannya pada hakikat ajaran agama yang terpisah dan filsafat. Sementara perhatian Bessanion ditujukan pada upaya pembelaan Aristoteles, meskipun ia termasuk pecinta Plato. Hal yang sama juga telah dilakukan sebelumnya oleh Theodoros Gazez. Kritik terhadap absolutisme filsafat dan agama dimunculkan oleh Marc d'Affise. Kritik ini dimaksudkan agar imperium Byzantium dapat memperoleh kebebasan dan mencari kesadaran etis dan kesadaran tanah airnya sendiri. Bersama Scholarius ia menolak menandatangani persatuan gereja jika tidak dilakukan secara integral dengan persatuan tanah air. Kedudukan “rahmat Tuhan” juga tersentuh oleh pemikiran Theophane de Mede yang menganggap perlunya mengurangi dominasi “rahmat Tuhan”. Kemudian terjadi penentangan terhadap Platonisme Pheleton dan Aristotelianisme tradisional Byzantium oleh Scholarius yang ingin kembali ke filsafat skolastik tradisional yang mewujud dalam sosok Thomas d'Acquin.

Jadi, filsafat Byzantium memiliki unsur-unsur tradisi Yunani yang mewakili Barat dan Islam, Persia serta Cina yang mewakili Timur. Filsafat Byzantium menjadi mata rantai yang menghubungkan Timur dengan Barat. Ketersebarannya di Timur telah membangun ortodoksisme di Rusia dan ketersebarannya di Barat telah mendorong terjadinya transferensi tradisi Islam.

Setelah era Hille de Verona, muncul tiga filosof yang menutup masa pertengahan filsafat Yahudi. Kali ini Mereka tidak muncul dari Spanyol. Sebab, kala itu kekuasaan Grenade di sana telah runtuh dan pemeriksaan ketat mulai diberlakukan terhadap kaum Muslimin dan Yahudi yang memaksa mereka berpindah ke agama Kristen atau mengungsi ke Barat. Ketiga filosof tersebut muncul di Eropa setelah Judaisme memiliki kekuasaan di sana sejak terjadinya “penemuan geografis”. Ketiga filosof tersebut adalah Levy Ben Gerson, Aaron de Eliga, dan Crescas. Ben Gerson adalah filosof rasionalis yang mengikuti jejak sekaligus berbeda pendapat dengan Musa ibn Maymun. Mengingat lemahnya “argumentasi alam” dalam membuktikan keberadaan Tuhan, ia lebih mengutamakan “argumentasi tujuan”. Dengan demikian ia telah mendahului Kant dan Fichte. Menurutny Tuhan dapat dikenali tidak hanya melalui sifat-sifat negatif-Nya tetapi juga melalui sifat-sifat positif-Nya. Ia menolak pendapat bahwa penciptaan dilakukan dan tiada, dan berpendapat bahwa materi bersifat *qadim* (tidak diawali dengan masa—*penerjemah*) seperti pendapat Averoisisme Latin. Ia mengutamakan kebebasan kehendak di atas pengetahuan Tuhan.

Aaron de Eliga memaparkan persoalan~persoalan pokok *filsafat* secara rasional. Pengaruh Mu'tazilah dan Musa ibn Maymun tampak jelas padanya. Sementara Crescas merupakan filosof Eropa yang pertama kali mengkritik Aristoteles dan konsepsinya tentang alam. Pendapatnya tentang kemungkian adanya dunia tak terhingga telah membuka jalan

bagi terciptanya konsepsi baru tentang alam.’ Ia melawan *mainstream* filsafat Yahudi saat itu, yaitu rasionalisme ibn Maymun dan menegaskan keterbatasan akal manusia. Ia mengutamakan aspek emosional dalam agama dan menjadikan cinta sebagai salah satu sifat Tuhan serta perantara bagi makhluk-Nya. Manusia membutuhkan cinta tersebut untuk dapat menggapai kebahagiaan berupa kemanunggalan sufistik bersama Tuhan. Pendapatnya tentang kebebasan kehendak dan diciptakannya perbuatan telah membuka peluang bagi terjadinya intervensi kehendak Tuhan. Pemikirannya yang banyak dipengaruhi oleh *cabala* Yahudi dan sebagian kaum illuminisme Kristen mempunyai pengaruh besar terhadap para filosof masa kebangkitan seperti Giovanni Pico de la Mirandola dan Giordano Bruno, serta filosof pencerahan Spinoza pada abad ke-17 M.

Pada akhir abad ke-14 M, kesadaran Eropa mengalami pembentukan kembali. Dan hal ini mengisyaratkan akan berakhirnya suatu masa dan munculnya masa baru. Akhir abad ke-14 M juga merupakan masa disarikannya pemikiran lama dan dimulainya babak baru dalam masa revitalisasi; masa kembali ke kesusastraan lama dan tersingkirnya filsafat skolastik yang merupakan puncak abad pertengahan; dan akhir masa skolastik, retorika ilmu *kalam* dan permainan dengan konsepsi-konsepsi abstrak yang terjadi setelah peran kesusastraan dalam filsafat skolastik digantikan oleh logika dan filsafat Aristotelianisme. Boleh jadi akhir abad ke-14 M ini merupakan keinginan untuk kembali lagi ke Augustinisme dan tradisi Bapak-Bapak Spiritual yang mengisyaratkan akan munculnya subyektivisme kesusastraan lama di abad modern. Kemunculan subyektivisme ini merupakan personifikasi dan kesadaran tentang adanya suatu kehidupan, perlunya kembali ke manusia, bahwa kejahatan adalah keburukan dan kebaikan adalah keindahan, bahwa dalam kesusastraanlah kesempurnaan manusia ditemukan, dan bahwa kesadaran estetis mendahului kesadaran rasional.

Bahkan terkadang “*Back to basic*” yang merupakan kecenderungan *salafi* diawali dengan melacak teks-teks lama dan menyikapinya secara langsung tanpa melalui perantara. Dan *basic* itu berada dalam kesusastraan lama. Oleh karenanya, kemunculan sumber Yunani-Romawi bagi kesadaran Eropa lebih dominan dibanding sumber Yahudi Kristen. Kesusastraan lama kembali hadir di Italia di tangan Petrarque yang membedakan pengetahuan yang bodoh, yaitu ilmu pengetahuan abad pertengahan, dengan kebodohan yang tahu, yaitu ilmu pengetahuan abad kebangkitan. Yang pertama filsafat skolastik dan yang kedua semangat abad modern; yang pertama “pengetahuan yang bodoh” dan kaum Shopist dan yang kedua “kebodohan yang tahu” dan Socrates. Langkahnya ini menunjukkan adanya pengaruh dari Nicolas de Cusa dengan bukunya *Pengetahuan Yang Bodoh* pada abad ke-12 M. Ia juga mencerca akal skolastik, yaitu kegilaan hakiki, seperti ditulis Foucault dalam *Sejarah Kegilaan* pada abad ini.

Kehadiran musik multi suara merupakan refleksi subyektivisme yang sedang berkembang, alam esoterik, kehidupan yang bebas, dan *Khotbah di Atas Bukit* yang hilang di tengah maraknya doktrin, ritus dan lembaga-lembaga agama serta perang dan perselisihan. Albertino Masato kembali ke Ciceron dan “cinta puisi”. Ia berpendapat, teologi adalah puisi yang bertema ketuhanan. Boccacio kembali ke Augustin untuk menghilangkan persoalan-persoalan masa skolastik yang kompleks. Collucio Salutati menyerang retorika dan imperium Jerman yang menjadi penerus imperium Romawi. Sikapnya ini merupakan embrio gerakan tanah air dan masa rasionalisme yang terealisasi pada abad ke-19 M. Giovani Dominici menghujat perang kebudayaan Prancis dan di tangannya terjadi pergeseran filsafat dan tatanan teoretis ke tatanan praktis. Sedangkan beberapa filosof lain menggandrungi pembahasan yang antroposentris secara langsung tanpa melalui gereja, atau pembahasan kesenian, kesusastraan, pembahasan Plato yang sastra dan seniman. Hal yang sama juga terjadi di Prancis: kembali ke kesusastraan lama, kecenderungan kajian antroposentris dan kajian tema-tema etika hingga menjelang abad ke-15 M. Semua ini merupakan pertanda bahwa abad baru, yaitu abad reformasi agama dan abad kebangkitan akan segera lahir.

Fase pertama dimulai oleh filsuf Johannes Scottus Eriugene. Dua topik terpenting baginya adalah basis akal dan kebebasan kehendak dalam membangun filsafat. Dengan gagasannya ini seakan ia hendak membangun fondasi “keadilan” sejenis Mu’tazilah yang mengatakan bahwa perbuatan dan akal manusia bersifat mandiri. Eriugene menggunakan metode rasionalitas murni tanpa memandang konklusinya yang mungkin berbenturan dengan orang-orang semasanya. Ia membela hak akal untuk berpikir dan kewajiban filsafat untuk melakukan pengamatan. Ia berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan kehendak. Pendapatnya ini berbeda dengan pendapat umum pada masanya yang meyakini campur tangan kehendak Tuhan dalam segala hal, baik dalam hukum alam dan perbuatan manusia sama seperti pendapat Asy’ariah. Kesalahan tidak memenggal kebebasan manusia, sebab kesalahan terdiri dari beberapa tingkat. Ada “kesalahan mendahului” yang tidak menafikan tanggung jawab individu, “kesalahan mengikuti” yang dapat dikenali manusia dengan akalnya, dan “kesalahan samar” yang dapat dihindari manusia dengan kebebasan kehendaknya.

Pembahasannya tentang dasar monoteisme terejawantahkan dalam kajiannya tentang Tuhan yang bertolak dari alam. Hal ini mengisyaratkan bahwa Eriugene termasuk pendukung Gnosticisme dan Panteisme. Ia telah melakukan apa yang dicapai teolog masa lalu yang menjadikan pembahasan tentang alam sebagai proposisi pembahasan tentang ketuhanannya.

Menurutnya, alam terbagi menjadi lima tingkat. Pertama, pencipta tetapi bukan makhluk, yaitu Tuhan. Kedua, pencipta sekaligus makhluk, yaitu pikiran ilahiyah atau tipe-tipe. Ketiga, makhluk tetapi bukan pencipta, segala sesuatu selain Tuhan. Keempat, bukan pencipta juga bukan makhluk, yaitu “kembali ke Tuhan” [sic!]. Kajian Eriugene bersifat intuitif bukan doktrinal, strukturalis bukan historis. Interaksinya dengan pikiran-pikiran yang mirip dengan idea-idea Plato telah membuatnya mampu melakukan dasar tauhid dan menjauhkan trinitas.

Pada abad ke-9 tidak ada pembaharu dalam filsafat Kristen yang sekelas dengan Eriugene. Yang ada hanyalah beberapa orang yang membahas tema yang sama seperti kesusastraan lama dan problem universalia pada tingkat awal. Ilmu retorika, terutama tiga dari tujuh kesenian bebas; logika, gramatika dan retorika, mulai dirasakan perlu bagi upaya pembelaan agama. Baru pada abad ke-9 muncul tokoh istimewa, yaitu Gerbert d'Aurillac yang mendapat pengaruh ilmu pengetahuan Islam ketika ia berada di Spanyol Islam yang waktu itu sedang berada dalam fase inovatifnya. Di Timur, Kristen Yunani, filsafat Kristen terus melancarkan serangannya terhadap penyembahan “oknum”, meskipun klasifikasinya dibedakan dan penyembah berhala. Gereja Timur mempertahankan kemandiriannya dan intervensi imperium. Kemudian datang Photius yang memperkenalkan kecenderungan humanisme dalam filsafat Yunani. Photius sendiri sebenarnya lebih mengutamakan Aristoteles daripada Plato, akan tetapi muridnya Artias de Cesaree berupaya menyejajarkan keduanya.

Fase perkembangan. Filsafat Skolastik bermula dari konflik anatarakaum dialektisis dengan kaum teolog; antara pendukung filsafat, logika, kesusastraan, gramatika, retorika dan kesenian bebas lain di satu pihak dengan pendukung teologi dan doktrin; atau dengan bahasa kontemporer, antara kelompok sekular dengan kelompok religius. Kelompok sekular menetapkan bahwa gramatika dan retorika atau bahasa dan kesusastraan harus diutamakan di atas teologi dan doktrin. Anselme de Besate melakukan pembelaan terhadap filsafat dan tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepadanya.

Demikian pula Beranger de Tours memprioritaskan rasio di atas teks. Di bawah pengaruh rasionalisme Islam, ia mengartikulasikan iman dengan bahasa rasio. Peningkarannya terhadap perubahan air menjadi arak dan perubahan roti menjadi daging (yang digunakan dalam misa suci gereja), merupakan awal peningkarnya terhadap mukjizat, dalam arti peristiwa yang keluar dari hukum alam, secara keseluruhan. Hal itu terjadi enam ratus tahun sebelum awal abad modern. Peningkaran yang sama juga terjadi pada Fontenelle, Spinoza, Lock di abad ke-17, Hume, Voltaire dan seluruh tokoh filsafat pencerahan di abad ke-18. Dari sini, sebagaimana kebudayaan Yunani, seperti logika dan

kesusatraan, menyelamatkan kesadaran Eropa dan sumber-sumber dogmatis untuk yang kedua kalinya setelah yang pertama terjadi pada masa Bapak Gereja.

Aksi kelompok dialektisis ini mendapat reaksi dari kelompok teolog yang membela iman dari serangan akal; teologi dari serangan filsafat seperti dilakukan oleh Otloh de Saint Emmeram; dan mempertahankan pendapat bahwa iman tidak mungkin ditundukkan oleh dialektika seperti dilakukan Mangold Lantenbach. Kemudian datang Pierre Damiani yang mendeklarasikan bahwa iman tidak memerlukan filsafat, gramatika, dan kesusatraan. Sebab teologi datang dari Tuhan secara langsung tanpa memerlukan penyusunan dan pemahaman manusia. Dalam tradisi Islam, posisi mereka sama dengan ibn Shalah yang mengkafirkan filsafat dan menjauhkan logika di akhir masa keemasan pertama kita. Di tangan Lanfran, terjadi upaya-upaya untuk menyatukan aksi dan reaksi, tesis dan sintesis, pertentangan antara keburukan moral yang lahir dan jatuhnya setan dengan kebaikan yang dicintai oleh manusia dan berada dalam diri manusia.

Filsafat Kristen Timur pada abad ke-11 dan abad ke-12 bercorak teologis sufistik seperti skolastik Chartres Kristen Barat dan seperti Simeon Theologien. Filsafat Simeon tampak didominasi persoalan etis seperti masalah kebebasan kehendak yang dulu dinikmati manusia sebelum datangnya ajaran “dosa asal”. Setelah kedatangan ajaran ini manusia tidak lagi menikmati kebebasan kehendak, dan ujung-ujungnya manusia merasa memerlukan rahmat Tuhan yang hanya dapat diperoleh dengan cara penyatuan total manusia dengan Tuhan. Nicetas Stethatos menambahkan ajaran tentang jalan menuju Tuhan seperti dalam tasawuf Islam, yaitu askese (asal bahasa asketik-penyunting) dan “hidup susah” untuk mencapai derajat “fana”. Sedangkan Callistos Katavigiotes bersinggungan dengan tradisi neo-Platonisme melalui Denis Areopagite; Kikaumenos menekuni pemikiran filsafat dan etika dalam bukunya “prajurit” atau “strategi” yang mengkaji etika praktis dan menjelaskan kewajiban seorang panglima terhadap raja. Tetaoi Psellos memberikan warna Platonisme yang mendominasi Kristen Timur sepanjang abad ke-12. Ia mengutamakan Plato di atas Aristoteles; dan memperbarui Platonisme dengan bersandar pada unsur-unsur Timur Caledonia dan menggunakan metode interpretasi simbolis tanpa terjatuh ke dalam sihir dan khurafat. Jadi, alam mempunyai hukum yang pasti dan filsafat terbagi menjadi dua: pertama bersifat tetap tidak berubah dan dapat dikenali akal; kedua humanis, sosialis dan dapat dikenali oleh ruh. Tetapi yang menjadi tujuan kegiatan manusia adalah filsafat bagian pertama yang membahas metafisika, teologi dan tema tentang Tuhan dan jiwa. Menurut Psellos, keburukan, baik keburukan alam maupun keburukan perilaku bersifat relatif, karena adanya keindahan formal yang memenuhi dunia. Dalam jalur yang sama murid-murid Psellos melakukan penggabungan pemikiran filsafat dengan ajaran Kristen. Tetapi hal tersebut

dilakukan dengan tetap mempertahankan kemandirian metodologi filsafat, yaitu rasionalisme, dan kemandirian tema filsafat, yaitu masa depan manusia.

Pada masa abad ke-3 ini banyak bermunculan filosof. Mereka semua membicarakan tentang interaksi antarpaham dalam filsafat skolastik, sehingga sulit mengklasifikasikan seorang filosof ke dalam paham tertentu. Indikasi adanya reproduksi masa pun hanya sedikit. Hal ini terjadi karena tidak semua filosof pada masa itu merupakan satu kelompok. Alexandre de Halles, misalnya menggabungkan seluruh aliran filsafat abad pertengahan pra Thomas d'Acquin: Augustianisme, filsafat skolastik, dan filsafat Islam ke dalam satu perspektif. Jean de la Rouchelle juga melakukan hal yang sama, tetapi dengan lebih banyak mengacu kepada Ibn Sina. Sementara anotasi Ostash d'Arache banyak didominasi oleh warna illuminis. Gauthier de Bruges juga masuk ke dalam barisan filsafat skolastik. Keadaan ini terus terjadi pada filosof-filosof lain yang berkuat di pilar, Augustianisme dan Aristotelianisme bergabung dalam Sinaisme dan muncul persoalan jiwa dan hubungannya dengan raga serta beberapa persoalan logika dan metafisika murni.

Ketegangan antara aliran rasionalisme dan aliran agama pada abad ke-13 melahirkan bentuk baru dua aliran tersebut, yaitu aliran ilmiah yang didasarkan pada akal dan aliran tasawuf yang didasarkan pada hati. Aliran pertama diperankan oleh Robert Grosseteste yang mampu memindahkan teori cahaya yang diciptakan Islam ke dalam kerangka Kristen. Cahaya adalah gerakan Tuhan ketika menciptakan. Dari cahaya itu muncul esensi yang tak terhingga untuk menciptakan alam yang terhingga. Dan cahaya itu merupakan perantara yang menggerakkan jiwa dan raga. Beberapa Guru Besar Oxford melanjutkan aliran ilmiah ini yang menggabungkan sisa neo-Platonisme, filsafat Islam illuminisme dan Aristotelianisme. Pengaruh Ibn Sina terhadap aliran ilmiah akademi Oxford juga sangat besar.

Aliran kedua, diperankan oleh Saint Bonaventura. Menurutnya, pengetahuan adalah kontemplasi sufistik yang memancarkan pengetahuan dalam jiwa. Dalam perjalanannya menuju Tuhan, jiwa bersatu dengan Tuhan dan menetapkan keberadaan-Nya. Oleh karenanya ia dapat menerima bukti ontologis atas eksistensi Tuhan yang diciptakan Anselme dan dibentuk kembali oleh Descartes dan Hegel, serta ditolak oleh Kant di abad modern. Mula-mula Tuhan hadir di dunia empiris, kemudian memperlihatkan bentuknya dalam jiwa, dan terakhir menyinari akal. Jadi Tuhan hadir di dunia empiris dan di dalam jiwa serta menjelma dalam makhluk ciptaan-Nya. Tuhan juga menjelma dalam tindakan. Dalam persoalan universalis, ia masuk ke dalam kelompok realisme.

Filsafat skolastik mencapai puncaknya di abad ke-13 M pada sosok Albertus Magnus dan muridnya, Thomas d'Acquin, dimana Aristotelianisme sangat menonjol, sama seperti Platonisme yang menonjol pada masa puncak Bapak gereja yang terdapat pada sosok

Augustin. Para teolog dengan terang-terangan mengadopsi Aristotelianisme dengan Kristen. Untuk kesekian kalinya paganisme mengungguli ajaran agama dalam kerangka “substansialisasi palsu”. Pada fase ini pengaruh filsafat Islam, baik sebagai anotasi terhadap filsafat Yunani maupun sebagai hasil inovasi, sangat dominan. Kemudian filsafat skolastik beralih dari masa imitasi ke masa inovasi, setelah abad pertengahan mampu memilah-milah antara penulis, pengumpul, penganotasi, dan pengarang. Albertus Magnus dan muridnya, Thomas d’Acquin, sama-sama menolak penafsiran Ibn Rusyd terhadap Aristoteles.

Di tangan kedua filosof itu, filsafat skolastik menjadi lebih konservatif dan tidak progresif dibanding dua abad sebelumnya di tangan kelompok rasionalis, baik dari kalangan dialektis maupun filosof. Aristotelianisme hanya digunakan untuk mendukung agama. Albertus Magnus menggabungkan sejarah alam dengan mitologi Taurat, observasi langsung terhadap alam dengan sedikit khurafat. Ketenarannya sebenarnya disebabkan oleh jasanya dalam mentransfer ilmu-ilmu alam Yunani dan Islam yang ia lakukan di tengah kecaman Paris pada tahun 1277 terhadap Ibn Rusyd karena pendapatnya tentang determinasi alam.

Jadi, pemisahan agama dan filsafat telah mengorbankan agama untuk kemenangan filsafat pada masa perkembangan rasionalisme. Akibatnya agama berubah menjadi filsafat dan orang-orang meninggalkan agama untuk menjadi filosof. Kemudian muncul gerakan konservatif yang membalikkan perjalanan sejarah dan kembali ke agama serta memisahkannya dari filsafat. Hubungan itu tidak secara definitif antara filsafat dengan agama, tetapi bisa saja terjadi dengan model lain yang berawal dengan pepaduan agama dan filsafat seperti yang terjadi dalam Islam.

Filsafat Albertus Magnus dapat disimpulkan sebagai filsafat yang mengacu kepada teori pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman empiris. Karenanya dalil ontologis atas eksistensi Tuhan menjadi mustahil. Sebab ia merupakan dalil rasional yang a priori dan tidak didasarkan pada pengalaman empiris seperti dikatakan Kant. Filsafat Albertus Magnus juga memandang perlunya pembuktian eksternal dan alam atau dimensi empiris. Pembuktian penciptaan alam yang berdimensi waktu dianggap hal yang mustahil. Sebab hal ini mempunyai konsekuensi logis pengakuan kita terhadap kekunoan zaman (*qidam al-zaman*) yang berarti kekunoan alam (*qidam al-‘alam*). Tentang akal, filsafat ini berpendapat bahwa pendapat kekal akal universal. Murid Albertus Magnus melanjutkan jejaknya dengan menggabungkan filsafat alam dengan teologi.

Muridnya yang paling hebat, bahkan lebih hebat dari ia sendiri adalah Thomas d’Acquin yang ingin menyinghkirkan anotasi ilmuwan-ilmuwan Muslim yang menggambarkan Aristoteles sebagai tokoh yang lebih materialisme, rasionalisme, dan naturalis dari yang sebenarnya. Ia lalu melakukan anotasi versi Kristen yang menggambarkan

Aristoteles sesuai dengan ajaran Kristen, dan karenanya dapat dibangun filsafat atau Aristotelianisme. Kristen sesuai dengan prinsip dibangun filsafat Kristen atau Aristotelianisme Kristen sesuai dengan “substansialisasi palsu”, dan bukan filsafat Kristen-Aristotelis, sesuai dengan prinsip “formasi palsu” seperti dilakukan umat Islam. Dalam Kristen Aristotelianisme adalah substansi dan kristen adalah bahasa (substansialisasi palsu), sementara dalam Islam, Islam adalah substansi dan Aristotelianisme adalah bahasa (formasi palsu).

Thomas d’Acquin membsngun teologi dsn sentuhan fisika. Ia berpendapat bahwa akal mampu membuktikan keberadaan Tuhan tanpa harus tergantung pada Iman. Tetapi hanya imanlah yang dapat menguak rahasia Tuhan, yaitu trinitas. Pada fase ketiga barulah akal-iman datang untuk memahami rahasia itu. Oleh karenanya, ia menciptakan lima dalil yang terkenal atas keberadaan Tuhan yang didasarkan pada prinsip gerak, causa efisien, yang pasti dan yang mungkin, tingkat-tingkat wujud, dan causa finalis. Kajiannya tentang Tuhan dilakukan dengan cara negatif dengan menafikan sifat-sifat kelemahan dari Tuhan; cara positif dengan menetapkan sifat-sifat kesempurnaan pada-Nya; dan cara metaforis dengan menggunakan sifat kesempurnaan manusia sebagai perumpamaan dalam mengungkapkan kesempurnaan Tuhan. Dua cara yang pertama untuk menyingkirkan kesan penyerupaan Tuhan, dan cara yang ketiga sebaliknya memberi kesan penyerupaan Tuhan. Di bidang ilmu alam ia berpendapat bahwa alam diciptakan dengan tindakan bebas yang dikehendaki. Ia menolak teori emanasi meskipun filsafat tidak mampu membuktikan bahwa alam memiliki permulaan masa. Ini mirip kontradiksi akal-murni Kant. Manusia mempunyai kehendak yang bebas dan kemampuan untuk menentukan pilihan dan pada saat yang sama rahmat Tuhan juga memiliki andil. Pendapat ini sama dengan Asy’arian dengan teori kasb-nya. Jiwa secara individual bersifat kekal. Hal ini bertenatangan dengan pendapat Ibn Rusyd bahwa setiap orang memiliki satu akal. Meskipun Thomas d’Acuin banyak berinteraksi dengan al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan Ibn Gaberol, serta lebih banyak menolak mereka, namun ia tetap menjadikan filsafat Kristen dan filsafat Islam sebagai kerangka referensi. Bahkan dapat dikatakan, Thomas d’Acuin menggabungkan Plato dan Aristoteles melalui Augustin dan penganotasi-penganotasi Muslim.

Fase akhir Filsafat Skolastik (abad ke-14 M). Keberakhiran ini ditandai dengan terjadinya bebrapa perubahan; perubahan darai teologi ke ontologi, filsafat alam ke empirisme, prioritas kehendak Tuhan ke prioritas kehendak manusia, penyatuan kekuasaan Gereja dengan kekkuasaan negara ke pemisahan kedua kekukasaan tersebut. Semua perubahan ini menngisyaratkan bakal munculnya abad modern. Perubahan-perubahan di atas dilakukan oleh para tokoh filsafat Kristen abad ke-14, Dens Scot, William Ockham, Jean

Buridan, Maister Eickhart, Tauler, dan tokoh filsafat Yahudi Levi Ben Gerson, Crescas, Aaron Ben Eliga.

Kritik filsafat skolastik telah memasung pemikiran filsafat demi melayani kepentingan dogmatisme, sehingga energi filsafat yang seharusnya terus berkembang menelusuri kearifan dijemak hanya sebagai “alat” bagi dogma Kristen. Kenyataan ini tidaklah negatif bila Kristen sebagai agama yang terbuka, namun mereka telah menunjukkan dalam sejarah sebagai agama yang dipasung oleh gereja. Mereka misalnya tidak jujur mengakui sumber-sumber filsafat Islam sebagai sumber pemikiran teologi dan filsafatnya, ditambah lagi dengan kekuasaan gereja yang memasung kreativitas dan humanisme. Hal ini membuat filsafat kehilangan maknanya sebagai ikhtiar mencintai kearifan. Hal inilah yang kemudian membuat pemikir Eropa merumuskan filsafat tanpa agama, bagi mereka saat itu kebenaran hanya mungkin bila tidak dicampuri oleh iman, suatu kemarahan terhadap kemahaarajalelaan pemikiran gereja yang menyebabkan filsafat sampai saat ini terlepas dari keimanan terhadap kebenaran Tuhan atau agama.

4. *Rasionalisme, Empirisme dan Positivisme, merupakan kaarakter pemikiran filsafat masa rennaissance. Coba saudara bayangkan perbedaan ketiganya. Dimana kekurangan dan perbedaan masing-masing. Coba saudara kritik pemikiran-pemikiran ini!*

Rasionalisme dibangun melalui pemikiran Descartes dalam ungkapan Cogito ergo Sum (aku berfikir, maka aku ada). Rumusan dasar tentang Cogito ergo Sum diakui Descartes sebagai *primum philosophicum* yang dipandangnya final bagi segala jenis pengetahuan. Bagi Descartes, filsafat adalah pencarian tentang kepastian. Kepastian ini hanya mungkin bila ia didasarkan pada evidensi yang menyakinkan. Cogito ergo Sum adalah simpul penegas untuk kepastian yang diupayakan itu. Ia merupakan usaha untuk menunjukkan kekuatan akal budi dengan cara menarik deduksi sifat alam semesta berdasarkan konsep keabsahan diri yang dipercayai tersembunyi di dalam pikiran. Inilah rasionalisme yang meyakini rasio sebagai pusat kebenaran, hanya yang dapat dimengerti oleh rasio sajalah yang benar; hal lain bagi rasionalisme bahwa sumber pengetahuan adalah apa yang ada dan mungkin ada dalam pikiran manusia. Rasionalisme menolak pola pemikiran lain, juga menolak adanya data obyek yang dicerap dengan indera atau iman. Pernyataan aku berpikir maka aku ada dapat dipahami sebagai “aku tidak beriman maka aku ada” suatu pernyataan yang menolak kekuasaan gereja terhadap kebenaran yang saat itu memang dipasung oleh gereja.

Keseluruhan metode Cartesian akhirnya mendapat tantangan dari John Locke. Ia mengangkat pertanyaan yang sangat mengusik tentang bagaimana ide kita –yaitu unsur-unsur

yang dengannya kita membangun sistem Realitas- diperoleh. Ia menyangkal eksistensi ide dari dalam. Sanggahannya inilah yang melahirkan Empirisme. Dapatlah dikatakan Empirisme yang diajukan Lock merupakan inovasi yang berani.

John Locke (1632-1704) dilahirkan di Somersetshire. Pemikirannya di bidang filsafat tertuang dalam karya utamanya *Essay Concerning Human Understanding* yang terbit pada tahun 1690. Dengan bukunya ini, ia menantang keabsahan metode yang berlaku dalam filsafat dengan menekankan dua hal yang sangat penting. Pertama, dari mana kita mendapatkan gagasan, dan kedua, apakah kita dapat mempercayai apa yang dikatakan oleh indera. John Locke adalah tokoh pembawa gerbong aliran empirisme dalam filsafat. Sebuah aliran yang mengimani bahwa semua pikiran dan gagasan manusia berasal dari sesuatu yang didapatkan melalui indera. Melalui pengalaman. Karena itu menurutnya, ide bawaan apriori yang diyakini Descartes adalah omong kosong belaka. Setelah menolak ide-ide bawaan, seperti yang ditulis oleh Bertrand Russell, Lock mengatakan:

Selanjutnya mari kita memandang pikiran, seperti kita tahu, seperti kertas putih, yang bebas dari semua sifat, tanpa ide apa pun; lantas, bagaimana pikiran dilengkapi? Dari mana datangnya simpanan yang banyak sekali, khayalan manusia yang amat banyak dan tak terbatas telah mengecatnya dengan aneka ragam yang hampir tiada akhir? Atas pertanyaan ini saya menjawab dalam satu kata, dari pengalaman: di dalam pengalaman semua pengetahuan kita dibangun, dan dari pengalaman, pengetahuan pada puncaknya menurunkan dirinya.³⁹

Berdasarkan asumsi di atas, manusia sewaktu ia dilahirkan kosong melompong bagaikan tabularasa (kertas putih). Ide yang terdapat di benak manusia, menurut Lock sesungguhnya berasal dari pengalaman. Ia hadir secara aposteriori. Pengenalan manusia terhadap seluruh pengalaman yang dilaluinya (mencium, merasa, mengecap, mendengar) menjadi dasar bagi hadirnya “gagasan-gagasan sederhana”. Tapi pikiran, menurut Locke, bukanlah sesuatu yang pasif terhadap segala sesuatu yang datang dari luar. Beberapa aktivitas berlangsung dalam pikiran. Gagasan-gagasan yang datang dari indera tadi diolah dengan cara berpikir, bernalar, mempercayai, meragukan dan dengan demikian memunculkan apa yang dinamakannya dengan perenungan.

Locke menekankan bahwa satu-satunya yang dapat kita tangkap adalah “pengindraan sederhana”. Ketika kita makan apel, misalnya, kita tidak merasakan seluruh apel itu dalam satu penginderaan saja. Sebenarnya, kita menerima serangkaian pengindraan sederhana – Apel itu adalah benda berwarna hijau, rasanya segar, baunya segar dan sebagainya- Setelah

³⁹ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hal. 799.

kita makan apel berkali-kali kita akhirnya berpikir: Sekarang kita sedang makan “apel”. Pemikiran kita tentang apel inilah yang kemudian disebut Locke sebagai “gagasan yang rumit” atau disebutnya dengan persepsi. Secara demikian, dalam analisis akhir kita dapat menyimpulkan bahwa semua bahan bagi pengetahuan kita tentang dunia didapatkan melalui penginderaan. Karena itu, “pengetahuan yang tidak dapat dilacak kembali pada penginderaan sederhana adalah jenis pengetahuan yang keliru, dan akibatnya harus kita tolak”, demikian menurut Lock.⁴⁰

Ditangan empirisme Lock, filsafat mengalami perubahan arah. Jika Descartes, kita diajari bahwa pengetahuan yang paling berharga tidak berasal dari pengalaman maka menurut Lock, pengalamanlah yang menjadi sadar dari segala pengetahuan. Namun demikian, empirisme dihadapkan pada sebuah persoalan yang sampai sebegitu jauh belum bisa dipecahkan secara memuaskan oleh filsafat. Menurut Bertrand Russell, persoalannya adalah menunjukkan bagaimana kita mempunyai pengetahuan tentang sesuatu selain diri kita dan cara kerja pikiran itu sendiri.

Proyek epistemologis Lock mencapai puncaknya dalam positivisme. Inspirasi filosofis empirisme terhadap positifisme terutama prinsip objektivitas ilmu pengetahuan. Seperti sudah dijelaskan di muka, empirisme memiliki keyakinan bahwa semesta adalah segala sesuatu yang hadir melalui data indrawai, oleh karena itu pengetahuan yang benar-benar menyakinkan haruslah bersumber dari pengalaman dan pengamatan yang empirik. Dari titik ini, positivisme lantas mengembangkan klaimnya bahwa puncak pengetahuan manusia adalah ilmu-ilmu yang didasarkan pada fakta-fakta yang terukur dan pasti atau ilmu-ilmu positif. Auguste Comte merupakan salah seorang pilar pembangun pemikiran positivisme ini.

Ketiga pemikiran ini, seperti khasnya pola pemikiran barat, saling mengklaim diri sebagai lebih benar. Rasionalisme merasa lebih benar ketimbang skolastisisme, dan positivisme merasa paling benar ketimbang mitos, agama, dan rasionalisme atau empirisme. Klaim inilah yang menjadi letak kelemahan ketiga pemikiran ini. Ketika rasionalisme mengutamakan akal saja, maka ia menafikan peran andera; padahal indera juga menyajikan data-data obyek yang tidak dapat diperoleh melalui akal. Dalam banyak hal sulit dibayangkan ada obyek pengetahuan bila peran indera dihilangkan. Begitupun dengan empirisme yang menolak peran akal. Bagaimana mungkin data-data yang disajikan indera dapat dirumuskan ke dalam konsep tertentu bila tidak ada akal yang merangkumnya? Kekurangan kedua belah pihak ini kemudian disadari dan disatukan oleh Imanuel Kant dengan filsafat kritisismenya.

⁴⁰ Jostein Gaarder, *Dunia Shopi: Sebuah Novel Filsafat*, Mizan; Bandung, 1996. hal. 286. Penjelasan yang sama lihat juga dalam Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*; Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003. hal. 799-800.

Sementara positivisme hampir mirip dengan empirisme yang membuat “garis bahwa” hanya yang tampak (positif) saja yang dianggap benar. Padahal di dunia ini terdapat banyak yang tidak tampak dianggap dan itu sebagai sesuatu yang benar. Misalnya, bila hanya yang tampak saja yang benar maka “jujun” tidak ada, karena begitu “jujun” tidak memiliki realitas nyata; yang ada hanyalah badan, tindakan, pikiran sejauh dikemukakan dalam ucapan dan pemikiran. Jujun tidak ada karena ia adalah konsep gabungan antara “badan, tindakan, pikiran sejauh dikemukakan dalam ucapan dan pemikiran”.

Hal yang lain, ketiga aliran ini pada akhirnya membangun kearifan yang melemparkan segala yang berbeda sebagai salah. Di mana letak kearifan bila “perbedaan” dianggap sebagai “kesesatan”? Padahal dalam Islam “perbedaan adalah rahmat”.